

**PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, KURS RUPIAH, INDEKS DOW
JONES, DAN INDEKS NIKKEI TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
2020.01 – 2021.52**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Abednego Arjuna Suryalaksana Sugiono
Nomor Mahasiswa : 143180003
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA**

2022

**PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, KURS RUPIAH, INDEKS DOW
JONES, DAN INDEKS NIKKEI TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
2020.01 – 2021.52**

SKRIPSI

Untuk Penulisan Proposal Skripsi S1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan
Nasional “Veteran” Yogyakarta



Disusun Oleh :

Nama : Abednego Arjuna Suryalaksana Sugiono
Nomor Mahasiswa : 143180003
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA
2022**

**PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, KURS RUPIAH, INDEKS
DOW JONES, DAN INDEKS NIKKEI TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN 2020.01 – 2021.52**

SKRIPSI

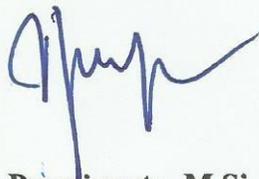
Disusun Oleh:

Nama : Abednego Arjuna Suryalaksana Sugiono
Nomor Mahasiswa : 143180003
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Skripsi ini disetujui pada Tanggal ... April 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. Purwiyanta, M.Si

NIP: 19641026 199203 1 001

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Didit Welly Udjiyanto, MS

NIP: 19590620 198603 1 001

**PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, KURS RUPIAH, INDEKS DOW
JONES, DAN INDEKS NIKKEI TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
2020.01 – 2021.52**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Nama : Abednego Arjuna Suryalaksana Sugiono
Nomor Mahasiswa : 143180003
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi

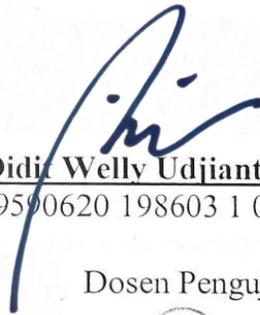
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada 13 Mei 2022

Dosen Pembimbing I



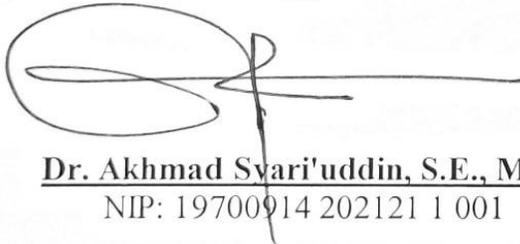
Drs. Purwiyanta, M.Si
NIP: 19641026 199203 1 001

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Didi Welly Udjiyanto, MS
NIP: 19590620 198603 1 001

Dosen Penguji I



Dr. Akhmad Syari'uddin, S.E., M.Si.
NIP: 19700914 202121 1 001

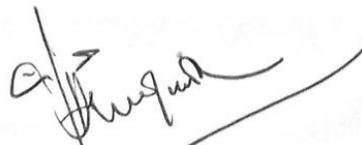
Dosen Penguji II



Asih Sri Winarti, S.E., M.Si.
NIP: 19740924 202121 2 005

Diterima dan dinyatakan sah sebagai Skripsi pada tanggal 20 Mei 2022

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Dr. Jamzani Sodik, S.E., M.Si.
NIP: 19710217 202121 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abednego Arjuna Suryalaksana Sugiono
Nomor Mahasiswa : 143180003
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : **PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, KURS
RUPIAH, INDEKS DOW JONES, DAN INDEKS
NIKKEI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA
2020.01 – 2021.52**

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila ternyata di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman dan atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 April 2022

Yang menyatakan

Materai 10000

Abednego Arjuna Suryalaksana S

NIM: 143180003

MOTTO

“SET YOUR HEART ABLAZE, EXCEED YOUR LIMIT”

(Kyojuro Rengoku, 2021)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ini saya mempersembahkan karya penelitian yang sederhana ini untuk orang di sekitar saya, yang selama ini selalu mendukung dan saya jadikan motivasi untuk berusaha melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Terima kasih yang tak terhingga untuk Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat, karunia, dan berkat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai harapan. Hanya ucapan syukur dan terimakasih yang bisa saya berikan.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya, Bapak Joko Sugiono dan Ibu Winarsi yang selalu memberikan doa, nasihat, dukungan, dan teguran. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada adik saya Azarya Nakula yang senantiasa menemani saya saat sedang mengerjakan skripsi. Semoga kita berdua dapat mewujudkan cita-cita dan keinginan kita di masa depan.
3. Terima kasih kepada diri saya sendiri Abednego Arjuna yang sudah berjuang untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Melawan rasa malas dan tidak menyerah untuk mewujudkan Bapak, Ibu, dan Nakula.
4. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Tenaga Pendidik UPN”Veteran” Yogyakarta atas bimbingan dan bantuan selama saya berkuliah.
5. Terima kasih kepada teman-teman yaitu Bangkit, Luqman, Mijon, Yudhis, dan Sekha. Telah memberikan semangat dan motivasi dengan cara mereka sendiri selama saya berkuliah maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih untuk seluruh keluarga Ekonomi Pembangunan 2018 yang sudah mewarnai kehidupan perkuliahan saya selama ini. Momen kebersamaan baik susah maupun senang tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat, berkat, dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, KURS RUPIAH, INDEKS DOW JONES, DAN INDEKS NIKKEI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA 2020.01 – 2021.52”**

Pada kesempatan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebanyakbanyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan pemikiran maupun pemahaman, serta bimbingan kepada saya. Maka, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati saya ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Drs. Purwiyanta, M.Si selaku dosen pembimbing I, terimakasih banyak atas segala bimbingan, arahan, serta saran dalam proses penyusunan skripsi ini, terima kasih atas ketersediaan waktu yang telah bapak luangkan untuk mengoreksi skripsi saya dengan begitu baik sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan maksimal. Terima kasih atas bantuan dan dukungan Bapak
2. Bapak Prof. Dr. Didit Welly Udjiyanto, MS selaku dosen pembimbing II, terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, serta saran dalam proses penyusunan skripsi ini, terima kasih atas ketersediaan waktu yang telah Bapak luangkan untuk mengoreksi skripsi saya dengan begitu baik sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan maksimal. Terima kasih atas bantuan dan dukungan Bapak.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
4. Keluarga, teman-teman, dan orang-orang yang saya kasihi yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, nasihat, dan doa kepada saya, serta, atas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan.

5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini, terima kasih telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 April 2022

Penulis



Abednego Arjuna Suryalaksana S

NIM: 143180003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Keaslian Penelitian	7
BAB II.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Portofolio Modern.....	10
2.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan.....	11
2.1.3 Emas.....	11
2.1.4 Kurs.....	11
2.1.5 Indeks Dow Jones	12
2.1.6 Indeks Nikkei	12
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	13
2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual.....	15
2.4 Hipotesis Penelitian.....	18

BAB III	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data.....	19
3.3 Alat Analisis.....	20
3.3.1 Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)	20
3.3.2 Error Correction Model (ECM)	21
3.3.3 Uji Stasioneritas	22
3.4 Uji Kointegrasi	23
3.5 Uji Statistik.....	24
3.6 Uji Asumsi Klasik	25
3.7 Definisi Operasional Variabel	27
BAB IV	28
4.1 Deskripsi Penelitian.....	28
4.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan.....	28
4.1.2 Harga Emas.....	29
4.1.3 Kurs.....	30
4.1.4 Indeks Dow Jones	31
4.1.5 Indeks Nikkei	31
4.2 Hasil dan Analisis.....	31
4.2.1 Uji MWD (Mackinnon, White, and Davidson)	32
4.2.2 Uji Stasioner Data (Uji Akar Unit).....	34
4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi	35
4.2.4 Hasil Error Correction Model.....	35
4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek	37
4.2.6 Hasil Uji Statistik Jangka Pendek.....	39
4.2.7 Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang	40
4.2.8 Hasil Uji Statistik Jangka Panjang.....	42
4.3 Pembahasan.....	43
4.3.1 Analisis Pengaruh Harga Emas Terhadap IHSG	44
4.3.2 Analisis Pengaruh Kurs Rupiah terhadap IHSG.....	45
4.3.3 Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap IHSG	45

4.3.4 Analisis Pengaruh Indeks Nikkei Terhadap IHSG	46
BAB V	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal.....	2
Tabel 4. 1 Uji MWD	33
Tabel 4. 2 Hasil Uji Akar Tingkat Level.....	34
Tabel 4. 3 Hasil Uji Integrasi	34
Tabel 4. 4 Hasil Uji Kointegrasi	35
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Error Correction Jangka Pendek	35
Tabel 4. 6 Hasil Estimasi Jangka Panjang	36
Tabel 4. 7 Hasil perhitungan VIF untuk pengujian Multikolinearitas	38
Tabel 4. 8 Hasil perhitungan R-squared untuk pengujian Heteroskedesitas.....	38
Tabel 4. 9 Hasil perhitungan p value untuk pengujian Autokorelasi.....	39
Tabel 4. 10 Hasil perhitungan VIF untuk pengujian Multikolinearitas	41
Tabel 4. 11 Hasil perhitungan R-squared untuk pengujian Heteroskedesitas.....	41
Tabel 4. 12 Hasil Perhitungan R-squared untuk pengujian Autokorelasi.....	41
Tabel 4. 13 Hasil Perhitungan Penyembuhan Autokorelasi metode Breusch-Godfrey 42	
Tabel 4. 14 Hasil Perbandingan Hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Harga Indeks Saham 2020-2021	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Konseptual.....	17
Gambar 4. 1 Indeks Harga Saham Gabungan 2020-2021	28
Gambar 4. 2 Harga Emas/Ons Troy 2020-2021	29
Gambar 4. 3 Kurs Rupiah terhadap US Dolar 2020-2021	30
Gambar 4. 4 Indeks Dow Jones 2020-2021	31

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Harga Emas per ons troy, Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode mingguan tahun 2020-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari *historical data* website Investing. Metode analisis data ini menggunakan *Error Correction Model (ECM)* dengan bantuan *software* Eviews 9. Dalam jangka panjang hasil penelitian ini menunjukkan semua variabel bebas nya mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan secara signifikan. Sedangkan dalam jangka pendek, Harga Emas dan Indeks Nikkei tidak memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, namun Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika dan Indeks Dow Jones memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan secara signifikan.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Harga Emas, Investing.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tren jual beli saham mulai banyak muncul di sosial media melalui produk aplikasi investasi yang banyak beredar melalui iklan di berbagai sosial media. Banyak mahasiswa kini mulai masuk ke pasar saham dengan harapan mendapatkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhannya terutama di tengah pandemi Covid-19. Dengan keuntungan yang terlihat menjanjikan, banyak yang masuk ke pasar saham tanpa disertai ilmu.

Investasi di pasar saham sering kali disalahartikan masyarakat untuk mendapat kekayaan dengan cepat dan mudah. Memang terkadang ada kejadian saham yang mengalami kenaikan harganya sangat cepat. Namun perlu diingat bahwa, keuntungan akan selalu berbanding lurus dengan risiko. Pasar saham merupakan investasi yang berisiko sedang – tinggi, hal ini akan menjadi berisiko tinggi apabila investasi ini tidak disertai manajemen uang dan manajemen risiko yang baik dan benar, kedua hal harus dimiliki sebelum terjun ke *open market*. Kemampuan para investor tentang memahami dan memprediksi kondisi makro ekonomi di masa yang akan datang sangat bermanfaat dalam penentuan investasi yang menguntungkan. Maka dari itu, seorang yang ingin menginvestasikan uangnya di saham, diperlukan pertimbangan berbagai indikator ekonomi makro yang akan membantu mereka dalam menentukan keputusan investasinya. Penulis akan berpusat pada Indeks asing dan aset alternatif yang sekiranya dapat mempengaruhi pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

Berdasarkan pada data yang diambil dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) tahun 2021, tercatat jumlah investor aktif Pasar Modal di Indonesia ada sebanyak 4.515.103 orang dengan total aset sebesar Rp. 780,96 Triliun. Data yang diperoleh dari KSEI ini menunjukkan kenaikan jumlah investor aktif yang ada di Indonesia pada tahun 2018-2021.

Tabel 1. 1
Jumlah Investor Pasar Modal

Tahun	Jumlah Investor	Presentase Kenaikan
2018	1.619.372 orang	-
2019	2.484.354 orang	53,41%
2020	3.880.753 orang	56,21%
2021	4.515.103 orang	16,35%

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021

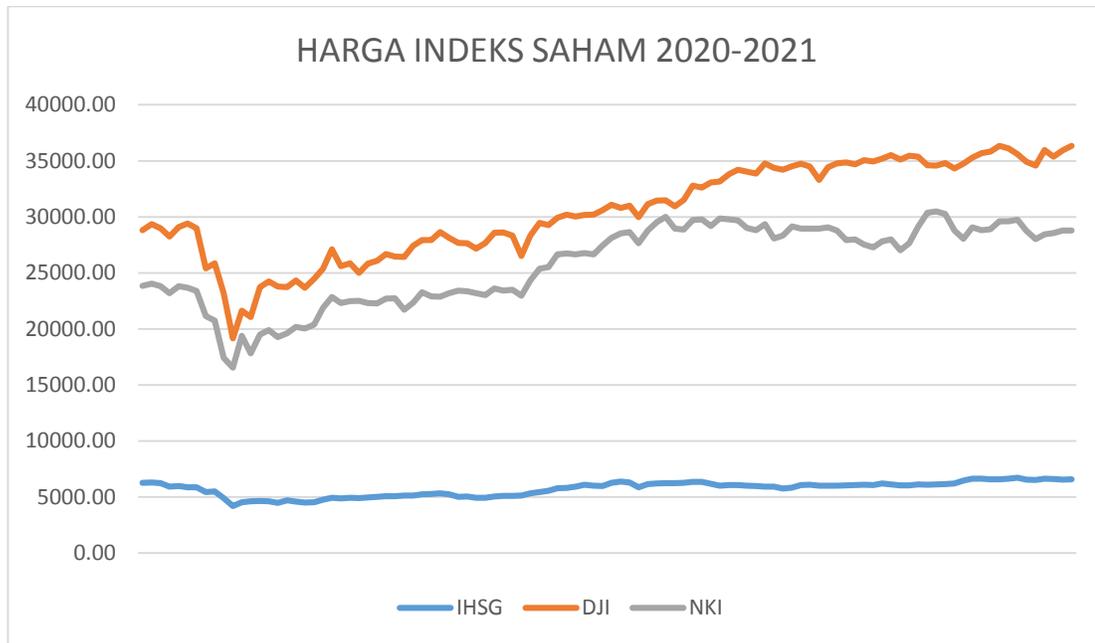
Kesimpulan dari data di atas, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019-2020, di mana pandemi terjadi. Dan pada tahun 2021 presentase kenaikan terlihat menurun karena mulai kembali normalnya aktivitas masyarakat.

Dalam perkembangannya, banyak sekali strategi yang dimiliki oleh investor untuk menentukan kapan dan apa saham akan dibeli. Salah satu pendekatan yang umum adalah dengan melihat perubahan harga Indeks asing dan aset alternatif lainnya. Dengan memakai indeks, kita bisa tahu trend harga saham yang terjadi sekarang, apakah naik, stagnan, atau turun. Volatilitas indeks menjadi salah satu indikator yang penting untuk investor saham guna menentukan bagaimana keputusan mereka akan aset saham yang dimilikinya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi perubahan harga saham (Alwi, 2003).

Dalam penelitiannya yang berjudul “Integrasi pasar saham antara Indonesia dan mitra dagang utama”, Karim et al. (2009) menyimpulkan bahwa dari tahun 1997 hingga 2007, pasar modal Indonesia terkait erat dengan kondisi pasar modal di AS, Singapura, Jepang dan China. Peneliti yang dipimpin oleh Hismedi, dkk. (2013)

Gambar 1.1 menunjukkan grafik harga mingguan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Emas per troy ons (XAU), Kurs Rupiah (IDR), Indeks Dow Jones (DJI), dan Indeks Nikkei (NKI) pada tahun 2020-2021. Terlihat bahwa bentuk grafik IHSG, DJI, dan NKI memiliki kemiripan dalam trend nya. DJI dan NKI adalah grafik

yang paling mirip bentuknya, yang berarti kedua indeks ini saling berkorelasi sangat kuat, terutama saat terjadi *market crash* pada awal pandemi covid.



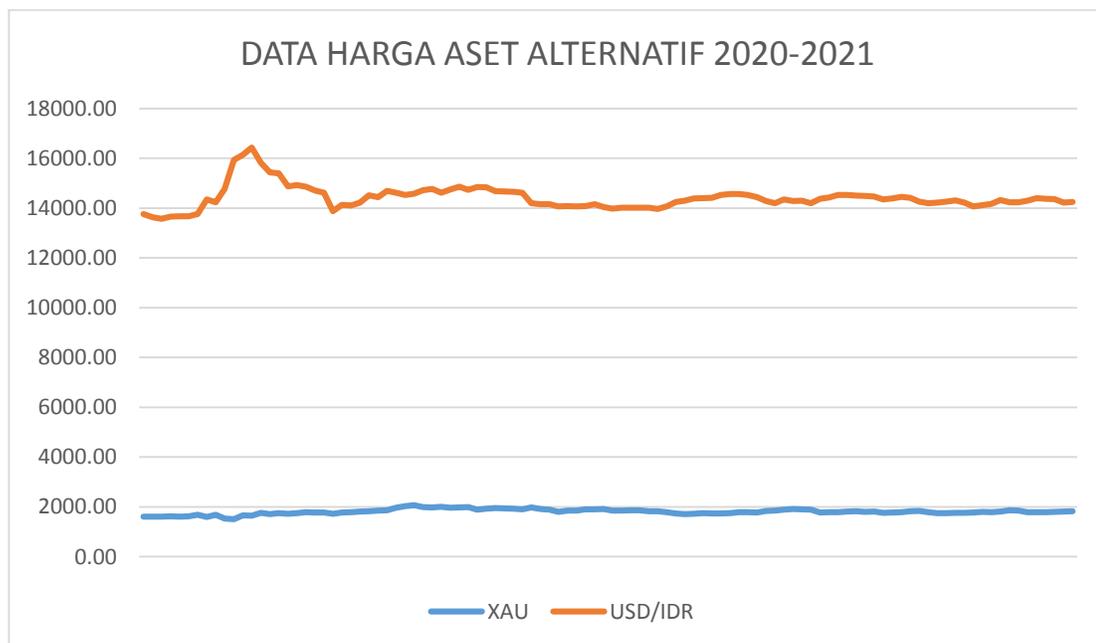
Sumber : historical data investing.com (data diolah peneliti, 2021)

Gambar 1. 1
Grafik Harga Indeks Saham 2020-2021

Selain itu, ada juga aset lain yang dipertimbangkan sebagai pelindung nilai (*hedge*) atau aset/tempat teraman (*safe haven*) saat gejolak pasar modal sedang terjadi. *Safe haven* memiliki korelasi negatif atau bahkan tidak memiliki korelasi dengan aset lain ketika gejolak pasar sedang terjadi. Sedangkan *hedge* memiliki korelasi negatif dengan aset lain. Emas adalah komoditas yang banyak diminati para investor untuk dijadikan *safe haven* saat terjadi gejolak pasar. Menurut penelitian Baur dan Lucey (2010) saat terjadi krisis ekonomi pada 2008 emas dapat bertahan ditengah ketidakpastian pasar, inflasi yang tinggi, dan kolaps nya mata uang, pada saat itulah emas menunjukkan kemampuannya menjadi *safe haven*. Selain emas ada juga beberapa mata uang yang sering disebut *safe haven* di kalangan pedagang valuta asing, mata uang tersebut adalah Japanese Yen (JPY). Namun kali ini penulis tidak

akan menggunakan mata uang tersebut, mata uang yang akan digunakan kali ini adalah Kurs Rupiah terhadap US Dolar.

Gambar 1.2 menunjukkan grafik kurs Rupiah terhadap US Dolar yang mengalami kenaikan secara signifikan pada periode awal pandemi. Yang mengartikan bahwa rupiah juga mengalami pelemahan. Sedangkan harga emas terlihat cenderung landai yang mengindikasikan harga emas stabil saat terjadi pandemi dan menunjukkan kemampuannya sebagai *safe haven*.



Sumber : historical data investing.com (data diolah peneliti, 2021)

Gambar 1. 2
Harga Aset Alternatif 2020-2021

Namun dari gambar harga indeks sebelumnya, perubahan yang paling terlihat hanyalah pada saat gelombang awal gelombang covid, kita belum mengetahui kinerja dari masing-masing indeks di bursa efek tiap negaranya. Bagaimana kinerja indeks tersebut dalam jangka panjang sepanjang tahun pada periode pandemi covid-19? Maka kita perlu membandingkan pertumbuhan indeks harga saham dari tiap-tiap negara yang disebutkan.

Tabel 1.2
Kinerja Indeks Saham

Indeks	Pertumbuhan	
	2020	2021
Indonesia JKSE (IHSG)	-10.93%	17.29%
Amerika NYSE (Dow Jones)	7.01%	18.75%
Jepang TSE (Nikkei)	17.85%	4.98%

Sumber: Tradingview Historical Data

Tabel di atas merupakan perbandingan pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei di mana pada tahun 2020 yang merupakan tahun awal pandemi, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan mencatat penurunan sebesar -10.93% yang berbeda dengan kedua indeks lainnya yang tetap mencatat kenaikan harga rata-rata di akhir tahun 2020 sebesar 7.01% untuk Indeks Dow Jones dan 17.85% Indeks Nikkei. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Amerika dan Jepang dapat mengatasi dampak dari pandemi covid-19 kurang dari 1 tahun atau sebelum akhir tahun 2020.

Pada tahun berikutnya yaitu 2021, ketiga indeks saham menunjukkan kenaikan sepanjang tahun. Termasuk Indeks Harga Saham Gabungan milik Indonesia yang berhasil mencatatkan kenaikan sebesar 17.29%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai dapat mengatasi dampak dari pandemi covid-19. Begitu juga dengan Indeks Dow Jones dan Nikkei yang tetap menunjukkan tren positif di tahun 2021 dengan mencatatkan kenaikan sebesar 18.75% untuk Dow Jones dan 4.98% untuk Nikkei.

Dari penjelasan di atas, fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh jangka pendek dan panjang ekonomi makro dari negara lain dan sedikit ekonomi makro dari lokal akan mempengaruhi jual beli saham pada suatu negara. Maka dari itu, Judul yang peneliti ambil yakni **“PENGARUH HARGA EMAS DUNIA, KURS RUPIAH, INDEKS NIKKEI, DAN INDEKS DOW**

JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA 2020.01-2021.52”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, maka yang dapat dijadikan rumusan masalah adalah: “Apakah variabel harga emas dunia dan Indeks Saham milik negara lain mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap transaksi Indeks Harga Saham Gabungan gabungan di bursa efek Indonesia?”. Secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021?
- b. Bagaimana pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021?
- c. Bagaimana pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021?
- d. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh Harga Emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021.
- d. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2020-2021

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Suatu kesempatan besar bagi penulis mengkaji semua ilmu yang sudah di dapat dalam proses perkuliahan maupun pengalaman di luar kampus dalam sebuah karya tulis dan digunakan sebagai syarat selesainya studi jenjang strata satu (S1).

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan hasil empiris dan referensi mengenai penelitian ekonomi moneter yang biasa digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 3
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Widya Intan Sari (2019)	Variabel Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Variabel Independen: Inflasi Suku Bunga SBI Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya	1. Metode Analisis Jalur	Pengaruh dari inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar dan yield LQ 45 berpengaruh signifikan terhadap indeks IHSG, 76% sedangkan 24% Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar dan imbal hasil LQ 45 secara bersama-sama terhadap IHSG karena hasil perhitungan > tabel adalah 43.651 > 2.539.

Lanjutan Tabel 1.3

2.	Eni Puji Astuti & Rika Ardila (2019)	<p>Variabel Dependen : Harga Saham-Saham LQ45</p> <p>Variabel Independen : Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji Asumsi Klasik 2. Uji Regresi Linier Berganda 3. Uji Koefisien Korelasi 4. Uji Koefisien Determinasi 5. Uji Parsial T 6. Uji Simultan F 7. regresi 	<p>Suku bunga bank Indonesia dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015.</p>
3.	Nardi Sunardi & Laila Nurmillah Rabiul Ula (2017)	<p>Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p> <p>Variabel Independen : BI Rate, Inflasi, dan Kurs</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi Linier Berganda. 2. Uji Asumsi Klasik 	<p>BI rate, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). yang menunjukkan bahwa nilai Statistik adalah 8,245745 dengan nilai probabilitas 0,010676 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yaitu H_0 positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,779439 atau 77,93 persen.</p>

Lanjutan Tabel 1.3

4.	Didit Herlianto & Luthfi Hafiz (2020)	<p>Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</p> <p>Variabel Independen : Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei, Shanghai Stock Exchange, Straits Times Index Singapore</p>	<p>1. Regresi Linier Berganda 2. Uji Asumsi Klasik</p>	<p>Indeks Dow Jones dan Nikkei berpengaruh signifikan sedangkan Shanghai Stock Exchange dan Straits Times Index Singapore tidak berpengaruh signifikan.</p>
5	Mie Mie & Agustina (2014)	<p>Variabel Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG/JKSE)</p> <p>Variabel Independen : Indeks ASX, Indeks FTSE, Indeks Nikkei, Indeks SSEC, Indeks NYA</p>	<p>1. Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ASX, FTSE 100, N225, SSEC dan NYA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap JKSE periode 2008-2013. Secara parsial, variabel ASX, FTSE 100, N225, SSEC dan NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE periode 2008-2013.</p>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Independen dan waktu yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen dari lokal maupun non lokal yaitu Harga Emas per ons troy, Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei dalam periode tahun 2020 minggu ke 1 hingga 2021 minggu ke 52 serta metode yang digunakan adalah *Error Correction Model (ECM)*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Portofolio Modern

Tidak semua investor memiliki toleransi risiko yang sama. Mungkin yang lebih menarik, tidak semua investor memandang penyebab spesifik yang sama dari risiko keuangan dengan cara yang sama. Berbagai jenis investor memiliki keengganan atau ketertarikan tertentu terhadap berbagai jenis risiko, menciptakan pola perilaku penghindaran risiko dan penerimaan risiko tertentu. Menurut Jon Lukomnik dalam bukunya yang terbit tahun 2011 dengan judul “Moving Beyond Modern Portfolio Theory” membahas tentang Teori Portofolio Modern (MPT) dari Markowitz, penyebab spesifik volatilitas hanya penting sejauh bagaimana pergerakan harga berkorelasi atau tidak, yang akan meningkatkan/menurunkan volatilitas dalam portofolio aset.

MPT mengasumsikan bahwa investor menghindari risiko, artinya mereka lebih memilih portofolio yang kurang berisiko daripada portofolio yang lebih berisiko untuk tingkat pengembalian tertentu. Secara praktis, penghindaran risiko menyiratkan bahwa kebanyakan orang harus berinvestasi di beberapa kelas aset. Pengembalian yang diharapkan dari portofolio dihitung sebagai tertimbang dari pengembalian aset individu. Jika portofolio berisi empat aset dengan bobot yang sama dengan pengembalian yang diharapkan sebesar 4%, 6%, 10%, dan 14%, pengembalian yang diharapkan dari portofolio adalah:

$$(4\% \times 25\%) + (6\% \times 25\%) + (10\% \times 25\%) + (14\% \times 25\%) = 8,5\%$$

Risiko portofolio adalah fungsi dari varians setiap aset dan korelasi setiap pasangan aset. Untuk menghitung risiko portofolio empat aset, investor membutuhkan masing-masing varian dari empat aset dan enam nilai korelasi, karena ada enam kemungkinan kombinasi dua aset dengan empat aset. Karena korelasi aset, risiko portofolio total, atau standar deviasi, lebih rendah daripada yang akan dihitung dengan jumlah tertimbang.

2.1.2. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Ini pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983 sebagai indikator harga saham di Bursa Efek Jakarta. Indeks ini memperhitungkan harga semua saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Tanggal dasar perhitungan IHSG adalah 10 Agustus 1982. Saat itu, indeks harga ditetapkan ke nilai default 100, dan jumlah saham yang tercatat saat itu adalah 13. IHSG juga digunakan sebagai indikator kinerja untuk total seluruh saham yang tercatat. Maksud dari ringkasan semua saham ini adalah kinerja saham yang digunakan untuk menghitung semua saham yang tercatat. (Jogiyanto, 2009).

Harga saham di BEI (Bursa Efek Indonesia) dihitung berdasarkan harga pasar yang biasa terjadi dengan sistem lelang. Persaingan efektif karena informasi bisnis terbaru dari dapat langsung diterjemahkan ke dalam pergerakan saham.

2.1.3. Emas

Banyak faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham sehingga investasi saham juga memiliki beberapa risiko. Namun, harga emas dan nilai tukar USD merupakan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. Emas adalah salah satu komoditas terpenting yang diperdagangkan secara internasional (Singh & Sharma, 2018). Menurut Husnul, Hidayat, & Sulasmiyati, (2017), emas dijadikan sebagai alternatif investasi karena cenderung bebas risiko dan tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi.

Emas adalah salah satu yang berharga logam yang dianggap sebagai aset yang aman untuk disimpan dalam jangka panjang karena memiliki daya tahan yang baik (Robiyanto, Wahyudi, & Pangestuti, 2017). Juga dapat menjadi alat diversifikasi yang efektif dalam portofolio untuk mengurangi risiko (Tuna, 2019).

2.1.4. Kurs

Selain emas, variabel lain yang memiliki hubungan dengan harga saham adalah

nilai tukar USD/IDR. Hubungan dinamis antara nilai tukar dan harga saham merupakan topik yang menarik banyak peneliti di bidang ekonomi, khususnya pasar modal. Hal ini karena nilai tukar dan harga saham berperan dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara dan hubungan ini sering digunakan untuk melakukan analisis fundamental untuk melihat pergerakan harga saham dan nilai tukar di masa depan (Syakhroza & Endri, 2012). Penelitian yang dilakukan di India oleh Jayashankar & Rath (2017), penelitian di beberapa negara Eropa timur oleh Ivkovič, Njegić, & Pavlović (2016), dan penelitiannya dilakukan di Indonesia oleh Pamungkas & Darmawan (2018) menunjukkan hubungan antara nilai tukar dan harga saham.

2.1.5. Indeks Dow Jones

Dow Jones Industrial Average (DJIA), juga dikenal sebagai Dow 30, adalah indeks pasar saham yang melacak 30 perusahaan blue-chip besar milik publik yang diperdagangkan di New York Stock Exchange (NYSE) dan Nasdaq. Dow Jones dinamai Charles Dow, yang menciptakan indeks pada tahun 1896 bersama dengan mitra bisnisnya Edward Jones. Pada awal abad ke-20, kinerja perusahaan industri biasanya terkait dengan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Itu memperkuat hubungan antara kinerja Dow dan ekonomi secara keseluruhan. Bahkan saat ini, bagi banyak investor, kinerja Dow yang kuat sama dengan ekonomi yang kuat, sementara kinerja Dow yang lemah menunjukkan ekonomi yang melambat.

Menurut Sunariyah (2011), dengan naiknya Indeks Dow Jones ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Pergerakan Indeks Dow Jones akan mempengaruhi pergerakan IHSG juga. Karena sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

2.1.6. Indeks Nikkei

Nikkei adalah kependekan dari Japan's Nikkei 225 Stock Average, indeks saham Jepang terkemuka dan paling dihormati. Ini adalah indeks tertimbang harga yang terdiri dari 225 perusahaan blue-chip teratas Jepang yang diperdagangkan di

Bursa Efek Tokyo. Nikkei setara dengan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) di Amerika Serikat. Karena sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah 2011). Sehingga pergerakan dari Indeks Nikkei 225 akan mempengaruhi IHSG.

Sebelumnya disebut Nikkei Dow Jones Stock Average (dari 1975 hingga 1985), sekarang dinamai Nihon Keizai Shimbun atau Koran Ekonomi Jepang, umumnya dikenal sebagai Nikkei, yang mensponsori penghitungan indeks. Indeks telah dihitung sejak September 1950, berlaku surut hingga Mei 1949. Di antara perusahaan paling terkenal yang termasuk dalam indeks Nikkei adalah Canon Incorporated, Sony Corporation, dan Toyota Motor Corporation. Ini adalah indeks saham tertua di Asia.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Sari (2019) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menunjukkan bahwa pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar dan yield LQ 45 berpengaruh signifikan terhadap indeks IHSG, yaitu sebesar 0,760. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) Inflasi, Bunga SBI, Kurs dan LQ 45 menjelaskan pengaruh IHSG sebesar 76% sedangkan 24% dijelaskan oleh faktor lain seperti harga emas dunia, harga minyak dunia, moral hazard saham pelaku pasar dan lain-lain. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar dan imbal hasil LQ 45 secara bersama-sama terhadap IHSG karena hasil perhitungan $t > t_{tabel}$ adalah $43.651 > 2.539$.

Astuti & Ardila (2019) dalam penelitiannya berjudul “PENGARUH PERUBAHAN TINGKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH PADA US DOLLAR TERHADAP HARGA SAHAM-SAHAM LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA” menunjukkan hasil bahwa Suku bunga bank Indonesia dan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015.

Sunardi & Ula (2017) dalam penelitiannya berjudul “PENGARUH BI RATE, INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)” menunjukkan hasil bahwa BI rate, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan dengan jelas dengan menganalisis persamaan untuk semua variabel dalam model menggunakan uji-F, yang menunjukkan bahwa nilai Statistik adalah 8,245745 dengan nilai probabilitas 0,010676 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yaitu H_0 positif dan signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,779439 atau 77,93 persen.

Herlianto & Hafizh (2020) dalam penelitiannya berjudul “PENGARUH INDEKS DOW JONES, NIKKEI 225, SHANGHAI STOCK EXCHANGE, DAN STRAITS TIMES INDEX SINGAPORE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)” menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange Composite Indeks dan Straits Times Index Singapore secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Nikkei 225 memiliki pengaruh signifikan ke arah negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Indeks Harga Saham Gabungan Shanghai Stock Exchange tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Indeks Straits Times

Singapura tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Mie & Agustina (2014) dalam penelitiannya berjudul “ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN ASING TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDONESIA” menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ASX, FTSE 100, N225, SSEC dan NYA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap JKSE periode 2008-2013. Secara parsial, variabel ASX, FTSE 100, N225, SSEC dan NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap Δ JKSE periode 2008-2013.

2.3. Kerangka Pemikiran Konseptual

Secara keseluruhan harga saham di BEI (Bursa Efek Indonesia) dihitung berdasarkan harga pasar yang biasa terjadi dengan sistem lelang. Namun untuk sekarang ini, perhitungan harga saham dapat dilihat secara *real time* dengan aplikasi investasi yang sudah banyak tersedia di Indonesia. Dengan begitu, harga saham yang berubah dapat diketahui saati itu juga.

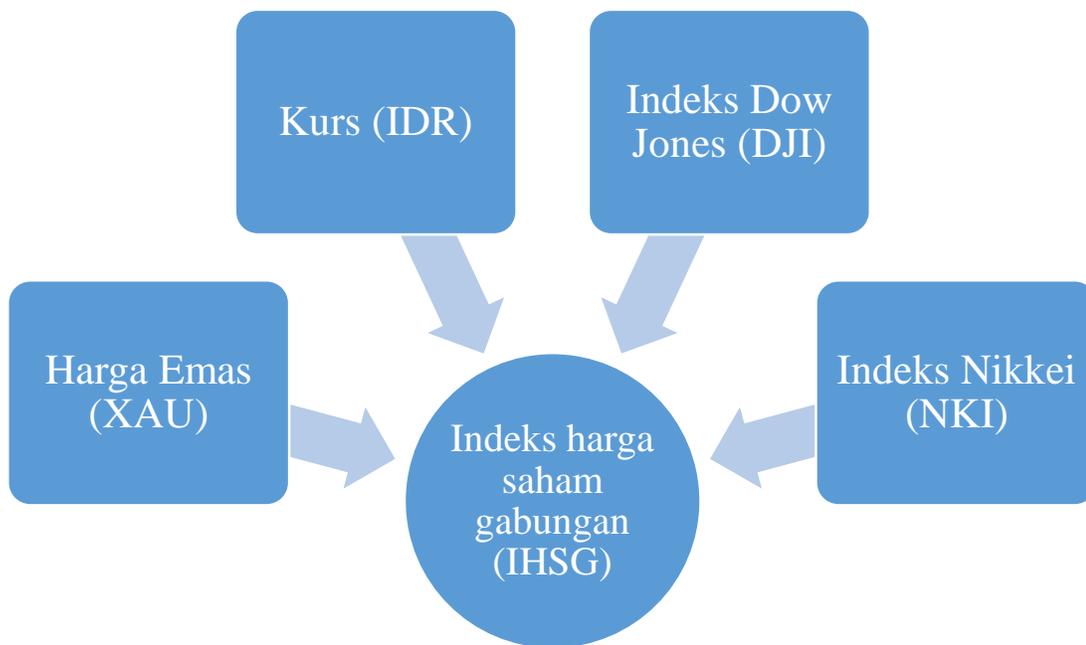
Emas adalah salah satu yang berharga logam yang dianggap sebagai aset yang aman untuk disimpan dalam jangka panjang karena memiliki daya tahan yang baik (Robiyanto, Wahyudi, & Pangestuti, 2017). Juga dapat menjadi alat diversifikasi yang efektif dalam portofolio untuk mengurangi risiko (Tuna, 2019). Salah satu yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG adalah harga emas. Penelitian (Gaur & Bansal, 2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara harga emas dan harga saham. Hal tersebut berarti jika harga emas naik maka harga saham akan turun. Naiknya harga emas menyebabkan investor mengurangi investasi saham dan mengakibatkan harga saham turun. Hali ini dikarenakan emas dianggap safe haven.

Hubungan dinamis antara nilai tukar dan harga saham merupakan topik yang menarik banyak peneliti di bidang ekonomi, khususnya pasar modal. Hal ini karena nilai tukar dan harga saham berperan dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara dan hubungan ini sering digunakan untuk melakukan analisis fundamental

untuk melihat pergerakan harga saham dan nilai tukar di masa depan (Syakhroza & Endri, 2012). Penelitian yang dilakukan di India oleh Jayashankar & Rath (2017), penelitian di beberapa negara Eropa timur oleh Ivkov, Njegić, & Pavlovi (2016), dan penelitiannya dilakukan di Indonesia oleh Pamungkas & Darmawan (2018) menunjukkan hubungan antara nilai tukar dan harga saham.

Dow Jones Industrial Average (DJIA), juga dikenal sebagai Dow 30, adalah indeks pasar saham yang melacak 30 perusahaan blue-chip besar milik publik yang diperdagangkan di New York Stock Exchange (NYSE) dan Nasdaq. Dow Jones dinamai Charles Dow, yang menciptakan indeks pada tahun 1896 bersama dengan mitra bisnisnya Edward Jones. Menurut Sunariyah (2011), dengan naiknya Indeks Dow Jones ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Pergerakan Indeks Dow Jones akan mempengaruhi pergerakan IHSG juga. Karena sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

Nikkei adalah kependekan dari Japan's Nikkei 225 Stock Average, indeks saham Jepang terkemuka dan paling dihormati. Ini adalah indeks tertimbang harga yang terdiri dari 225 perusahaan blue-chip teratas Jepang yang diperdagangkan di Bursa Efek Tokyo. Nikkei setara dengan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) di Amerika Serikat. Karena sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah 2011). Sehingga pergerakan dari Indeks Nikkei 225 akan mempengaruhi IHSG.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Konseptual

Hubungan antar variabel terkadang masih berbeda antara teori dan praktisi. Hal ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah anomali pasar seperti saat terjadi pandemi covid-19. Namun pada kondisi pasar yang normal, harga emas dan kurs cenderung memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan saat instrumen investasi di luar saham seperti komoditas dan pasar uang sedang memiliki tren positif, investor cenderung akan menarik dananya untuk diperdagangkan di instrumen investasi selain saham tersebut. Dalam kondisi pasar yang normal, Indeks Saham milik asing yaitu Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei memiliki pengaruh yang positif Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini dikarenakan pasar modal di Indonesia memiliki sifat *trend following* terhadap Indeks Saham milik negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang lebih besar. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji bagaimana pengaruh variabel Harga Emas, Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan alat analisis *Error Correction Model* (ECM)

2.4 . Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pendapat sementara dan pedoman seta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variable atau lebih. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga harga emas dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan pada tahun 2020-2021.
- b. Diduga kurs rupiah terhadap US Dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan pada tahun 2020-2021.
- c. Diduga harga Indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan pada tahun 2020-2021.
- d. Diduga harga Indeks Nikkei berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan pada tahun 2020-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dimana analisisnya menekankan pada data angka yang diperoleh dengan metode statistik dan dilakukan pada penelitian inferensial untuk pengujian hipotesis sehingga akan diperoleh korelasi hubungan antar variabel. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan variabel harga yang terjadi dalam instrumen investasi dalam negeri Indonesia dan juga indeks saham negara Jepang & Amerika.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data sekunder. Artinya, data yang dikumpulkan didasarkan pada informasi yang diedit dan diterbitkan oleh lembaga tertentu. Data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Jenis data yang disajikan dalam survei ini adalah data runtun waktu atau data periodik. Data reguler adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang evolusi aktivitas/fenomena. Survei ini menggunakan data mingguan.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

- a. Data Indeks Harga Saham Gabungan mingguan dari tahun 2020-2021 diperoleh dari website Investing

- b. Data Harga Emas mingguan dari tahun 2020-2021 diperoleh dari website Investing
- c. Data Kurs Rupiah terhadap Dolar (USD/IDR) mingguan dari tahun 2020-2021 diperoleh dari website Investing
- d. Data Indeks Dow Jones mingguan dari tahun 2020-2021 diperoleh dari website Investing
- e. Data Indeks Nikkei mingguan dari tahun 2020-2021 diperoleh dari website Investing

3.3. Alat Analisis

3.3.1. Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson)

Dalam uji MWD ini dilakukan dengan membandingkan dua model yang berbeda dengan mencari nilai Z1 dan Z2, dimana Z1 merupakan nilai dari model linier, sedang Z2 merupakan nilai dari model log-linier. Bila Z1 signifikan secara statistik, maka kita menolak model yang benar adalah linier atau dengan kata lain, bila Z1 signifikan secara statistik maka model yang benar adalah log-linier. Sebaliknya bila Z2 signifikan secara statistik maka kita menolak model yang benar adalah log-linier atau dengan kata lain, bila Z2 signifikan secara statistik maka model yang benar adalah linier.

Penelitian ini memakai *Error Correction Model* dengan data *time series*. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (0.05). Sebelum memutuskan apakah akan menggunakan persamaan linier atau log linier, perilaku data dapat diketahui dengan metode Uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson). Secara umum model persamaan linear dan log linier adalah seperti berikut :

$$\text{Linier } \hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots\dots\dots 3.1$$

$$\text{Log Linier } \hat{\ln Y} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 - \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 \dots\dots\dots 3.2$$

Hipotesis Uji MWD adalah sebagai berikut:

- a. Jika Z1 signifikan maka H0 yaitu model berbentuk linier ditolak, sebaliknya jika Z1 tidak signifikan maka H0 yaitu model linier diterima.
- b. Jika Z2 signifikan maka Ha yaitu model berbentuk log linier ditolak, sebaliknya jika Z2 tidak signifikan maka Ha yaitu model log linier diterima.

Kriteria penggunaan model regresinya adalah sebagai berikut:

- a. Jika Z1 dan Z2 linier, maka menggunakan regresi linier
- b. Jika Z1 dan Z2 tidak linier, maka menggunakan regresi log linier
- c. Jika Z1 linier dan Z2 tidak linier, ataupun sebaliknya, maka dapat menggunakan kedua model regresi

3.3.2. Error Correction Model (ECM)

ECM pertama kali diperkenalkan oleh Sragan, kemudian dikembangkan oleh Hendry, dan akhirnya dipopulerkan oleh Engle-Granger. Menurut Gujarati, ECM merupakan model yang tepat untuk mengatasi masalah tidak stasionernya data yang sering dijumpai dalam data time series. Salah satu model Error Correction adalah model Engle-Granger. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji yang terjadi pada jangka pendek dengan menggunakan model EC Engle-Granger dan model matematika yang digunakan adalah:

- a. Persamaan Jangka Panjang

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 t + \alpha_2 X_2 t + \alpha_3 X_3 t + \alpha_4 X_4 t + \dots \dots \dots 3.3$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X1 = Harga Emas (XAU)

X2 = Kurs Dolar Amerika terhadap Rupiah (USD/IDR)

X3 = Indeks Dow Jones (DJI)

X4 = Indeks Nikkei (NKI)

b. Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta X_{4t} + \beta_5 \Delta RES + \mu_t \dots \dots \dots 3.4$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X1 = Harga Emas (XAU)

X2 = Kurs Dolar Amerika terhadap Rupiah (USD/IDR)

X3 = Indeks Dow Jones (DJI)

X4 = Indeks Nikkei (NKI)

μ_t = nilai residual periode sebelumnya

3.3.3. Uji Stasioneritas

Untuk mendeteksi apakah data *time series* yang digunakan merupakan data yang stasioner atau tidak dapat terdeteksi dengan melakukan uji akar unit atau *unit root test* dan apabila terdapat akar unit dalam pengujian yang artinya data tidak stasioner pada level maka akan dilakukan uji intergrasi. Salah satu konsep yang dipakai untuk mengetahui apakah suatu data teridentifikasi stasioner atau tidak adalah dengan menggunakan uji akar unit. Uji ini adalah pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller atau biasa disebut Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test. Jika suatu data *time series* tidak teridentifikasi stasioner pada order nol, I(0), maka data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke-n (*first difference*) atau I(1), atau second difference atau I(2), dan seterusnya.

a. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Metode untuk mengetahui apakah data dalam model memiliki nilai akar atau tidak adalah dengan melakukan uji signifikansi nilai Augment Dickey Fuller (ADF) dengan nilai hasil regresi dengan nilai tes ADF. Pengujian unit akar dapat ADF dapat dituliskan dengan persamaan:

$$Y_t = Y_{t-1} + \mu_{t1} + \mu_{t2} + \mu_{t3}$$

Karena dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi e-views 9 pengujian hipotesis pada uji unit akar ADF pada level adalah:

H0: nilai probabilitas ADF > 0,05 terdapat unit root sehingga data tidak stasioner.

Ha: nilai probabilitas ADF <0,05 tidak terdapat unit root sehingga data stasioner.

b. Uji Intergrasi

Apabila pada uji akar unit di atas data runtut waktu yang diamati belum stasioner, maka langkah berikutnya ialah dengan melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data akan stasioner. Uji integrasi adalah dengan menguji unit akar data pada tingkat selain level, yakni pada tingkat pembeda pertama, maupun tingkat pembeda kedua. Pengujian unit akar dapat ADF dapat dituliskan dengan persamaan :

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \mu_t$$

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi e-views 9 pengujian hipotesis pada uji unit akar ADF adalah:

H0: nilai probabilitas ADF > 0,05 terdapat unit root sehingga data tidak stasioner.

Ha: nilai probabilitas ADF <0,05 tidak terdapat unit root sehingga data stasioner.

3.4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam model memiliki hubungan jangka panjang. Kointegrasi adalah hubungan jangka panjang antar variabel yang walaupun secara individual tidak stasioner, namun hubungan linier antar variabel tersebut dapat menjadi tetap. (Juanda dan Junaidi, 2012). Uji kointegrasi dapat digunakan untuk menentukan apakah dua atau lebih variabel ekonomi atau keuangan memiliki hubungan ekuilibrium jangka panjang. Jika data variabel tetap, berarti variabel tersebut

memiliki hubungan kointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang. Menurut Gujarati (1995), jika kedua variabel tersebut terdapat kointegrasi, maka regresi yang dihasilkan tidak akan salah dan hasil uji-t dan uji-F akan valid. Untuk melihat apakah variabel yang mengikat bersama dapat dilihat apakah datanya sudah diperbaiki. Uji Kointegrasi yang paling sering dipakai uji Engle-Granger (EG), uji augmented Engle-Granger (AEG) (Basuki,2014). Uji kointegrasi pada model ini akan membandingkan nilai ADF residual hasil regresi dengan nilai kritis.

Hipotesis uji kointegrasi adalah:

H0: nilai probabilitas ADF $> 0,05$ tidak terkointegrasi

Ha: nilai probabilitas ADF $< 0,05$ terkointegrasi

3.5. Uji Statistik

a. Uji t Statistik

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebasnya masing-masing terhadap variabel terikatnya. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut

1) Menentukan Hipotesis

H0 : $\beta = 0$, maka variabel XAU, IDR, DJI, dan NKI tidak mempunyai pengaruh secara statistik terhadap variabel IHSG.

Ha : $\beta \neq 0$, maka variabel XAU, IDR, DJI, dan NKI mempunyai pengaruh secara statistik terhadap variabel IHSG.

2) Menentukan derajat signifikansi yaitu 5% ($\alpha = 0,05$)

3) Menentukan nilai signifikansi :

Jika nilai signifikansi (P Value) $< 0,05$ maka, H0 ditolak dan Ha diterima. Jika nilai signifikansi (P Value) $> 0,05$ maka H0 diterima dan Ha ditolak.

4) Kesimpulannya adalah apabila (P Value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Bila (P Value) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel independen secara parsial.

b. Uji F Statistik

Uji F dikenal dengan uji serentak, yaitu uji yang digunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Variasi variabel independen mempengaruhi variabel dependen signifikan secara statistik apabila probabilitas dari F-statistic $< \alpha=0,05$.

3.6 . Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji model apakah terdapat hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh variabel individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini terdiri dari menentukan apakah variabel independen dari persamaan regresi berkorelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas atau tidak adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana menurut Hair et al dalam Duwi Priyatno (2009) variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $<$ dari 0,1 atau nilai VIF $>$ 10.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002). Untuk Mengetahui adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Breusch Pagan Godfrey dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : model bersifat homoskedesitas

H_a : model bersifat heteroskedesitas

Keterangan:

Jika probabilitas Obs*R-squared < 0,05 maka, H₀ ditolak dan H_a diterima.

Jika probabilitas Obs*R-squared > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode yang lain, atau dengan kata lain variabel pengganggu tidak random. Adanya autokorelasi dalam persamaan mengakibatkan parameter yang diestimasi adalah bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 1995).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi pada model maka akan dilakukan uji *Breusch - Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

Keterangan:

Jika probabilitas Obs*R-squared < 0,05 maka, H₀ ditolak dan H_a diterima.

Jika probabilitas Obs*R-squared > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

3.7. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan pemahaman terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional yakni:

- a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk penelitian ini menggunakan historical data mingguan pada tahun 2020-2021 dengan satuan Rupiah.
- b. Harga emas (XAU) merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. Emas adalah salah satu komoditas terpenting yang diperdagangkan secara internasional. Variabel Harga emas (XAU) untuk penelitian ini menggunakan historical data mingguan pada tahun 2020-2021 dengan satuan Dolar Amerika.
- c. Kurs Rupiah (IDR) adalah nilai tukar merupakan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Dalam hal ini mata uang US Dolar terhadap rupiah. Variabel Kurs Rupiah (IDR) untuk penelitian ini menggunakan historical data mingguan pada tahun 2020-2021 dengan satuan Rupiah atau USD/IDR.
- d. Dow Jones Industrial Average (DJI), juga dikenal sebagai Dow 30, adalah indeks pasar saham yang melacak 30 perusahaan blue-chip besar milik publik yang diperdagangkan di New York Stock Exchange (NYSE) dan Nasdaq. Variabel Indeks Dow Jones (DJI) untuk penelitian ini menggunakan historical data mingguan pada tahun 2020-2021 dengan satuan Dolar Amerika.
- e. Nikkei (NKI) adalah indeks tertimbang harga yang terdiri dari 225 perusahaan blue-chip teratas Jepang yang diperdagangkan di Bursa Efek Tokyo. Variabel Indeks Nikkei (NKI) untuk penelitian ini menggunakan historical data mingguan pada tahun 2020-2021 dengan satuan Dolar Amerika.

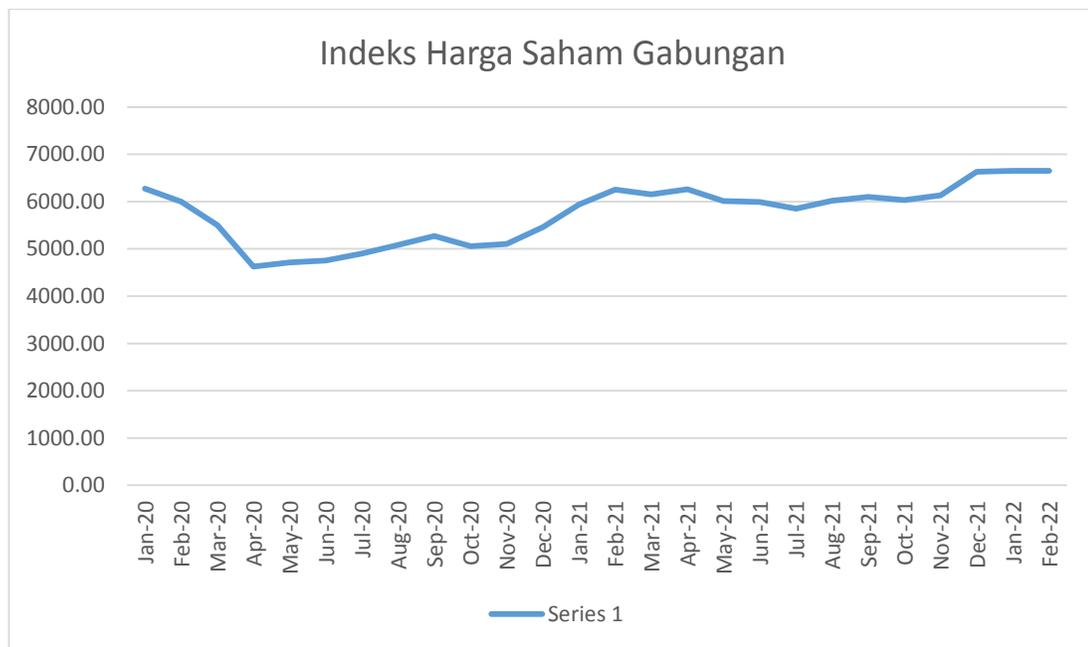
BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Penelitian

4.1.1. Indeks Harga Saham Gabungan

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan disebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor makro ekonomi dalam negeri maupun makro ekonomi luar negeri. Faktor makro ekonomi dalam negeri yang mempengaruhi IHSG antara lain kurs, suku bunga, faktor politik, faktor alam dan lain sebagainya. Sementara itu faktor luar negeri yang mempengaruhi IHSG antara lain adalah Indeks negara lain dan isu-isu politik dunia.



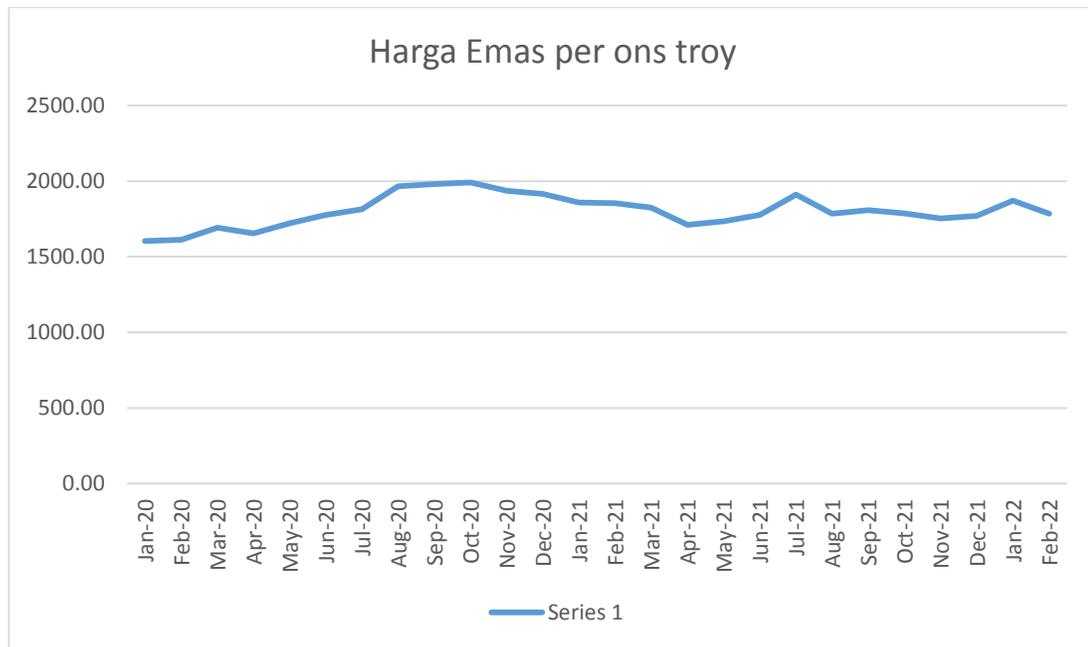
Sumber: Investing

Gambar 4. 1
Indeks Harga Saham Gabungan 2020-2021

Dari gambar pergerakan IHSG di atas, terdapat penurunan yang signifikan terjadi pada bulan Maret-April tahun 2020 saat gelombang covid pertama merebak di Indonesia. Namun dengan seiringnya waktu, IHSG pulih ke kisaran harga 2 tahun yang lalu sebelum pandemi covid melanda.

4.1.2. Harga Emas

Emas adalah salah satu yang berharga logam yang dianggap sebagai aset yang aman untuk disimpan dalam jangka panjang karena memiliki daya tahan yang baik (Robiyanto, Wahyudi, & Pangestuti, 2017). Juga dapat menjadi alat diversifikasi yang efektif dalam portofolio untuk mengurangi risiko (Tuna, 2019).



Sumber: Investing

Gambar 4. 2
Harga Emas/Ons Troy 2020-2021

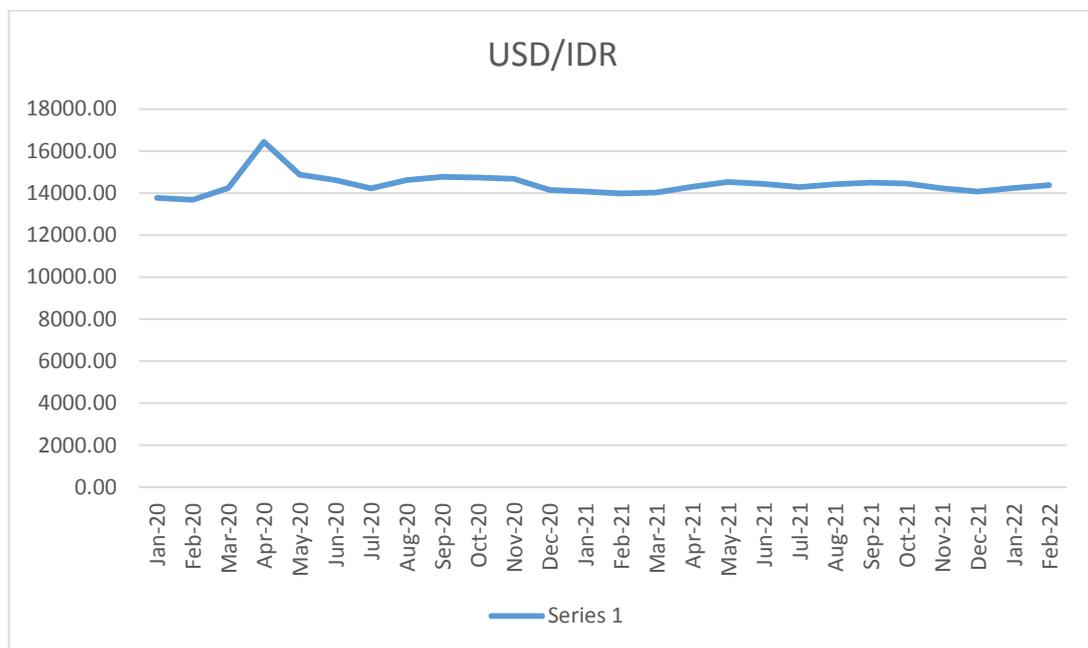
Grafik harga emas dunia terlihat menguat sedikit dan cenderung landai saat terjadi gelombang covid di dunia, yang berarti mengindikasikan emas sebagai aset alternatif atau bisa disebut *safe haven* benar-benar bekerja. Dan beberapa bulan selanjutnya, emas cenderung menguat yang ini disebabkan oleh pandemi covid masih terus berlanjut dan belum ada kepastian untuk investasi di aset selain emas.

Terlepas dari pentingnya emas sebagai komponen kunci cadangan moneter global, untuk perdagangan dan mata uang lindung nilai (Capie et al., 2005), ada kekurangan studi yang menyelidiki dinamika harga emas di pasar spot dan futures. Studi menyelidiki dinamika harga di pasar berjangka, yang memiliki keuntungan dari transparansi yang lebih besar daripada pasar spot *over-the-counter*, berikan penjelasan

mengenai distribusi empiris harga spekulatif dan pentingnya informasi publik dan pribadi, sebagai serta hubungannya dengan komoditas lain dan mata uang (Adrangi et al., 2000).

4.1.3. Kurs

Selain emas, variabel lain yang memiliki hubungan dengan harga saham adalah nilai tukar USD/Rp. Hubungan dinamis antara nilai tukar dan harga saham merupakan topik yang menarik banyak peneliti di bidang ekonomi, khususnya pasar modal. Hal ini karena nilai tukar dan harga saham berperan dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara dan hubungan ini sering digunakan untuk melakukan analisis fundamental untuk melihat pergerakan harga saham dan nilai tukar di masa depan (Syakhroza & Endri, 2012)



Sumber: Investing

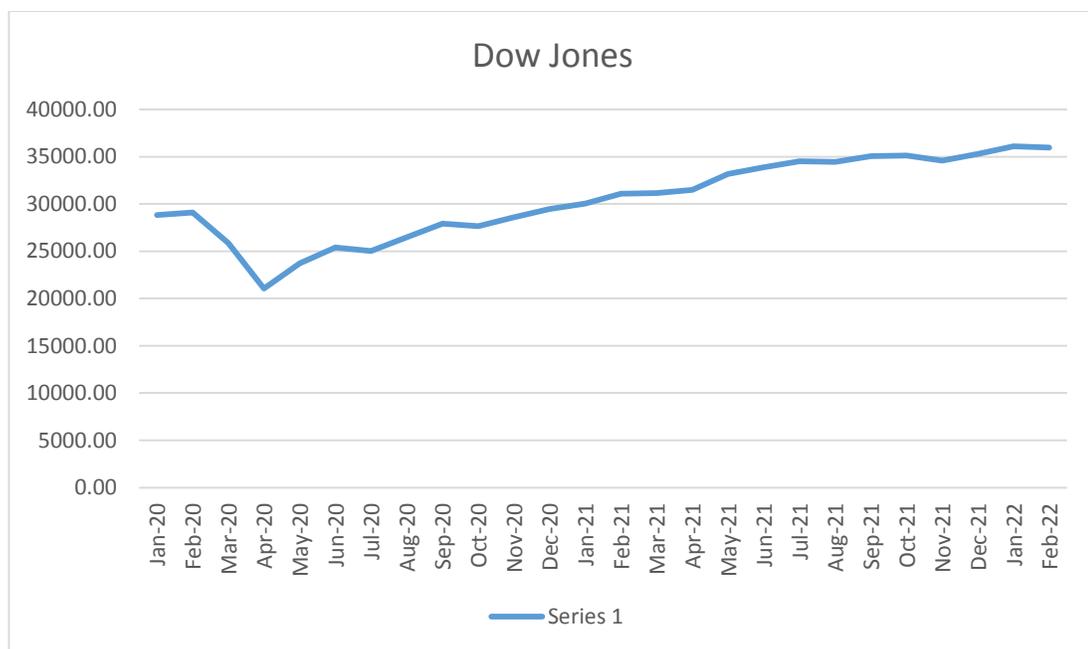
Gambar 4. 3
Kurs Rupiah terhadap US Dolar 2020-2021

Dari gambar di atas dapat terlihat US Dolar menguat sangat tajam saat terjadi gelombang covid pertama di Indonesia, dapat di simpulkan rupiah mengalami pelemahan yang sangat signifikan dalam periode awal covid Maret-April 2020. Faktor ini bisa disebabkan karena pada saat itu investor menarik investasi yang ada di

Indoensia yang menyebabkan IHSG mengalami *crash* dan juga saat itu juga investor kembali menukarkan uangnya menjadi US Dolar.

4.1.4. Indeks Dow Jones

Dow Jones Industrial Average (DJIA), juga dikenal sebagai Dow 30, adalah indeks pasar saham yang melacak 30 perusahaan blue-chip besar milik publik yang diperdagangkan di New York Stock Exchange (NYSE) dan Nasdaq. Dow Jones dinamai Charles Dow, yang menciptakan indeks pada tahun 1896 bersama dengan mitra bisnisnya Edward Jones.



Sumber: Investing

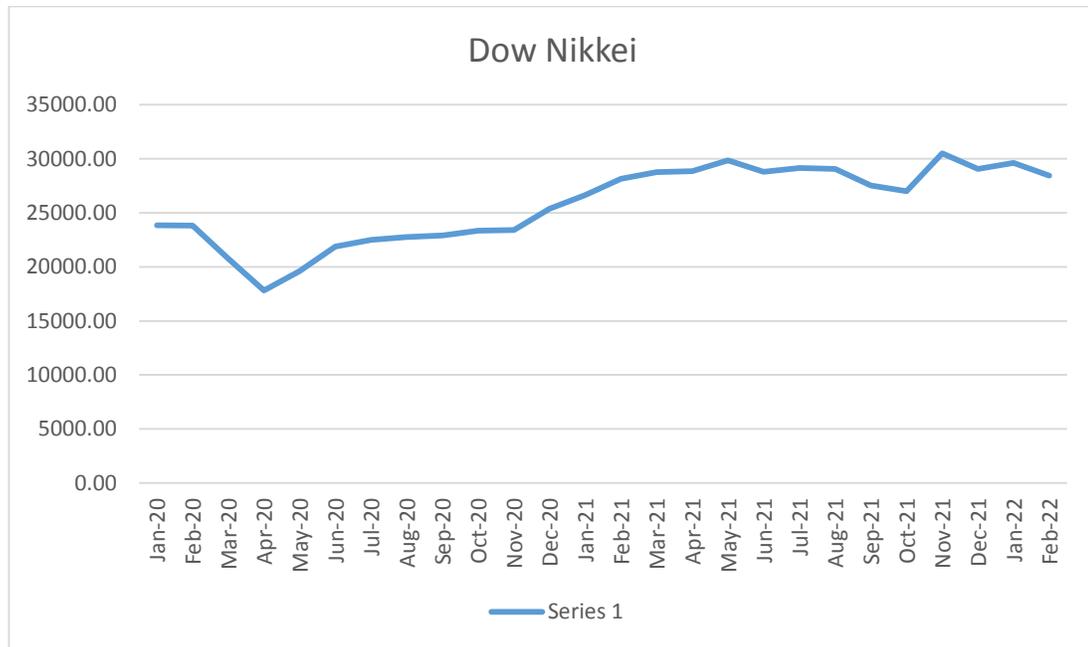
Gambar 4.4
Indeks Dow Jones 2020-2021

Indeks Dow Jones pada periode awal covid juga mengalami *crash* sama seperti IHSG. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa Indeks Dow Jones milik Amerika berkorelasi positif dengan IHSG milik Indonesia.

4.1.5. Indeks Nikkei

Nikkei adalah kependekan dari Japan's Nikkei 225 Stock Average, indeks saham Jepang terkemuka dan paling dihormati. Ini adalah indeks tertimbang harga yang terdiri dari 225 perusahaan blue-chip teratas Jepang yang diperdagangkan di

Bursa Efek Tokyo. Nikkei setara dengan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) di Amerika Serikat.



Sumber: Investing

Gambar 4.5
Indeks Nikkei 2020-2021

Indeks Nikkei pada periode awal covid pun juga mengalami *crash* sama seperti Indeks Dow Jones dan IHSG. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa Indeks Dow Jones milik Amerika dan Indeks Nikkei milik Jepang berkorelasi positif dengan IHSG milik Indonesia.

4.2. Hasil dan Analisis

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *e-views 9* untuk melakukan Uji MWD, Uji stationer, estimasi model, *error correction model* dan uji asumsi klasik.

4.2.1. Uji MWD (Mackinnon, White, and Davidson)

Pada uji MWD ini akan dilakukan untuk menentukan akan menggunakan persamaan linier atau non linier. Menurut Gujarati (2006), analisis regresi linier adalah suatu analisis yang mempelajari hubungan ketergantungan antara satu variabel yang disebut variabel terikat terhadap variabel lain yang disebut variabel bebas.

Dengan analisis regresi dapat diperhitungkan besarnya pengaruh dari perubahan satu variabel terhadap lain. Regresi linier pun dapat membentuk hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara linier.

Menurut Nawari (2010), regresi non linier ialah bentuk hubungan atau fungsi di mana variabel bebas X dan atau variabel terikat Y dapat berfungsi sebagai faktor atau variabel dengan pangkat tertentu. Selain itu, variabel bebas X dan atau variabel terikat Y dapat berfungsi sebagai penyebut (fungsi pecahan), maupun variabel X dan atau variabel terikat Y dapat berfungsi sebagai pangkat fungsi eksponen. Macam-macam regresi non linier adalah model kuadratik, model parabola, model eksponensial, model parabola kubik, model hiperbola, model geometrik, dan model logistik. Untuk mengetahui apakah perilaku data mempunyai hubungan linier atau non linier, hasil uji Mackinnon, White, dan Davidson dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 1
Uji MWD

Variabel	t-Statistic	Probabilitas
Z1	-4.652683	0.0000
Z2	4.035417	0.0001

Sumber: Hasil Eviews

Dari hasil uji MWD sebelumnya, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan estimasi menggunakan persamaan asli tanpa log, diketahui t-Statistic koefisien Z1 adalah -4.652683 dengan P value sebesar 0.0000. Maka variabel Z1 signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$. Maka H0 yaitu model linier ditolak dan Ha yaitu model yang benar adalah log linier diterima. Sedangkan estimasi menggunakan persamaan log, diketahui t-Statistic koefisien Z2 adalah 4.035417 dengan P value sebesar 0.0001. Maka variabel Z2 signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$. Maka H0 yaitu model yang benar adalah linier diterima dan H0 yaitu model yang benar adalah log linier ditolak. Berdasarkan hasil uji MWD tersebut, maka model yang dapat digunakan adalah model linier atau model log linier. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan model linier.

4.2.2. Uji Stasioner Data (Uji Akar Unit)

Hasil uji unit akar dengan model Augment Dickey-Fuller dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4. 2 Hasil Uji Akar Tingkat Level

Variabel	Probabilitas ADF	Nilai Kritis	Keterangan
IHSG	0.6511	0.05	Tidak Stasioner
XAU	0.1122	0.05	Tidak Stasioner
IDR	0.0541	0.05	Tidak Stasioner
DJI	0.8529	0.05	Tidak Stasioner
NKI	0.7404	0.05	Tidak Stasioner

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data pada masing-masing variabel tidak stasioner pada tingkat level. Maka dari itu dilakukan uji akar unit pada tingkat *1st difference*.

**Tabel 4. 3
Hasil Uji Integrasi**

Variabel	Probabilitas ADF	Nilai Kritis	Keterangan
D(IHSG)	0.0000	0.05	Stasioner
D(XAU)	0.0000	0.05	Stasioner
D(IDR)	0.0000	0.05	Stasioner
D(DJI)	0.0000	0.05	Stasioner
D(NKI)	0.0000	0.05	Stasioner

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Berdasarkan hasil uji integrasi dinyatakan bahwa data stasioner pada tingkat *first difference* dengan masing-masing variabel memiliki probabilitas ADF $<0,05$. Karena data pada model stasioner maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi untuk melihat apakah pada model terdapat hubungan jangka panjang.

4.2.3. Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 4. 4
Hasil Uji Kointegrasi

Augmented Dickey- Fuller test statistic	-3.043710	0.0342
--	-----------	--------

Hasil pengujian kointegrasi menunjukkan nilai probabilitas residual model adalah $0,00342 < 0,05$ sehingga terdapat kointegrasi pada model.

4.2.4. Hasil Error Correction Model

Pengujian dengan *Error Correction Model* pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel dependen (IHSG) dengan variabel independen (Harga Emas, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei).

Tabel 4. 5
Hasil Estimasi Error Correction Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob. Statistic	Keterangan
C	-3.680362	-0.356460	0.7223	-
D(XAU)	-0.254974	-1.032220	0.3045	Tidak Signifikan
D(IDR)	-0.151749	-2.358790	0.0203	Signifikan
D(DJI)	0.086171	4.637127	0.0000	Signifikan
D(NKI)	0.028454	1.608370	0.1110	Tidak Signifikan
RES(-1)	-0.149875	-3.128636	0.0023	Signifikan
R-Squared	0.583866			
Probabilitas F Statistik	0.000000			

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi dari *Error Correction Model* di atas, dapat dinyatakan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta \text{IHSG}_t = -3.680362 - 0.254974 \Delta \text{XAU}_t - 0.151749 \Delta \text{IDR}_t^* + 0.086171 \Delta \text{DJI}_t^* + 0.028454 \Delta \text{NKI}_t - 0.149875 \text{RES}_{t-1}$$

Dari hasil estimasi dan persamaan di atas, maka didapatkan informasi bahwa Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- a. Apabila Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (IDR) dan Indeks Dow Jones (DJI) bernilai 0 atau tidak ada, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar -3.680362 setiap periodenya
- b. Apabila faktor lain selain Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (IDR) bernilai tetap dan jika Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika naik sebesar 1 Rupiah, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar -0.303196 setiap periodenya.
- c. Apabila faktor lain selain Indeks Dow Jones (DJI) bernilai tetap dan jika Indeks Dow Jones naik sebesar 1 Dolar, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik sebesar 0.086171 setiap periodenya.
- d. Berdasarkan nilai dari kecepatan penyesuaiannya, ada sebesar 14.98% ketidakseimbangan pada pengaruh jangka pendek dari variabel Indeks Dow Jones (DJI) dan Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang terkoreksi setiap periode nya.

Tabel 4. 6
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob. Statistic	Keterangan
C	8323.584	8.854965	0.0000	-
XAU	-1.163377	-5.597022	0.0000	Signifikan
IDR	-0.303196	-5.531473	0.0000	Signifikan
DJI	0.077514	5.356753	0.0000	Signifikan
NKI	0.058912	3.350099	0.0011	Signifikan
R-Squared	0.889004			
Prob F Statistik	0.000000			

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang, persamaan model ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 8323.584 - 1.163377\text{XAU} - 0.303196\text{IDR} + 0.077514\text{DJI} + 0.058912\text{NKI}$$

Dari hasil estimasi dan persamaan di atas, maka didapatkan informasi bahwa Harga Emas (XAU), Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (IDR), Indeks Dow Jones (DJI), dan Indeks Nikkei (NKI) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- a. Apabila Harga Emas (XAU), Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (IDR), Indeks Dow Jones (DJI), dan Indeks Nikkei (NKI) bernilai 0 atau tidak ada, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik sebesar 8323.584 setiap periodenya.
- b. Apabila faktor lain selain Harga Emas (XAU) bernilai tetap dan jika Harga Emas naik sebesar 1 Dolar, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar -1.163377 setiap periodenya.
- c. Apabila faktor lain selain Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (IDR) bernilai tetap dan jika Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika naik sebesar 1 Rupiah, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar -0.303196 setiap periodenya.
- d. Apabila faktor lain selain Indeks Dow Jones bernilai tetap dan jika Indeks Dow Jones naik sebesar 1 Dolar, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar 0.077514 setiap periodenya.
- e. Apabila faktor lain selain Indeks Nikkei bernilai tetap dan jika Indeks Nikkei naik sebesar 1 Dolar, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sebesar 0.058912 setiap periodenya.

4.2.5. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

- a. Uji Multikoleniaritas

Salah satu uji asumsi klasik yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil model persamaan yang valid adalah uji multikolinieritas. pengujian varian inflasion factor guna melihat apakah terdapat multikolinieritas dalam model dinyatakan bahwa hasil dari nilai centered VIF masing-masing variabel yang diuji adalah lebih kecil ($<$) dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada model sehingga uji asumsi klasik tentang multikolinieritas dapat dipenuhi.

Tabel 4. 7
Hasil perhitungan VIF untuk pengujian Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Nilai Krisits	Keterangan
D(XAU)	1.197260	10	Tidak terjadi multikolinearitas
D(IDR)	1.707116	10	Tidak terjadi multikolinearitas
D(DJI)	2.831948	10	Tidak terjadi multikolinearitas
D(NKI)	1.917467	10	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Nilai Centered VIF baik D(XAU), D(IDR), D(DJI), dan D(NKI) adalah kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

b. Uji Heteroskedasitas

Tabel 4. 8
Hasil perhitungan R-squared untuk pengujian Heteroskedesitas

F-statistic	0.642544	Prob. F(4,98)	0.6334
Obs*R-squared	2.632274	Prob. Chi-Square(4)	0.6211
Scaled explained SS	3.229865	Prob. Chi-Square(4)	0.5201

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Prob. chi square(4) yang terdapat Obs*R-Squared untuk adalah 0,6211. Oleh karena nilai p value $0,6211 > 0,05$ maka model regresi terindikasi bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat masalah asumsi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 9
Hasil perhitungan p value untuk pengujian Autokorelasi

F-statistic	1.161576	Prob. F(2,96)	0.3174
Obs*R-squared	2.433655	Prob. Chi-Square(2)	0.2962

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Prob. Chi Square(2) dimana nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, adalah sebesar $0.2962 > 0,05$ yang mengindikasikan tidak ditemukan masalah autokorelasi pada model ini.

4.2.6. Hasil Uji Statistik Jangka Pendek

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji yang dilakukan ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jangka pendek dari variabel independen yaitu XAU, IDR, DJI, NKI terhadap variabel dependen IHSG. Berdasarkan dari hasil estimasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.583866 yang artinya adalah variabel independen Harga Emas, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei memengaruhi variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek sebesar 58.3866% dan sisanya sebesar 41.6134% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model

b. Uji Parsial (Uji t)

- 1) Nilai probabilitas statistik Harga Emas (XAU) sebesar 0.3045, lebih besar dari nilai kritis 0.05 maka variabel XAU tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 2) Nilai probabilitas statistik Kurs Rupiah terhadap US Dolar (IDR) sebesar 0.0203, lebih kecil dari nilai kritis 0.05 maka variabel IDR berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- 3) Nilai probabilitas statistik Indeks Dow Jones (DJI) sebesar 0.0000, lebih kecil dari nilai kritis 0.05 maka variabel DJI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 4) Nilai probabilitas statistik Indeks Nikkei (NKI) sebesar 0.1110, lebih besar dari nilai kritis 0.05 maka variabel NKI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 5) Nilai koefisien RES(-1) sebesar -0.149875 di mana probabilitasnya sebesar 0.0023 signifikan terhadap $\alpha = 5\%$ (0.05) dan juga koefisiennya menunjukkan nilai negatif, maka model regresi tersebut memiliki hubungan jangka pendek.

c. Pengujian bersama-sama (Uji F Statistic)

Hasil dari uji partial adjustment test menyatakan bahwa variabel independen Harga Emas (XAU), Kurs Rupiah terhadap US Dolar (IDR), Indeks Dow Jones (DJI), dan Indeks Nikkei (NKI) bersama-sama mempengaruhi signifikan secara statistik terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai probabilitas F-statisticnya sebesar $0,000 < 0,05$.

4.2.7. Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

a. Uji Multikoleniaritas

Salah satu uji asumsi klasik yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil model persamaan yang valid adalah uji multikolinieritas. pengujian varian inflasion factor guna melihat apakah terdapat multikolinieritas dalam model dinyatakan bahwa hasil dari nilai centered VIF masing-masing variabel yang diuji adalah lebih kecil (<) dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada model sehingga uji asumsi klasik tentang multikolinieritas dapat dipenuhi.

Tabel 4. 10
Hasil perhitungan VIF untuk pengujian Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Nilai Krisits	Keterangan
XAU	1.035262	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
IDR	1.413551	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DJI	7.876977	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
NKI	8.391465	10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Nilai Centered VIF baik XAU, IDR, DJI, dan NKI adalah kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

b. Uji Heteroskedasitas

Tabel 4. 11
Hasil perhitungan R-squared untuk pengujian Heteroskedesitas

F-statistic	0.465555	Prob. F(4,99)	0.7609
Obs*R-squared	1.920154	Prob. Chi-Square(4)	0.7504
Scaled explained SS	1.280714	Prob. Chi-Square(4)	0.8646

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Prob. chi square(4) yang terdapat Obs*R-Squared untuk adalah 0,7504. Oleh karena nilai p value $0,7504 > 0,05$ maka model regresi terindikasi bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat masalah asumsi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 12
Hasil Perhitungan R-squared untuk pengujian Autokorelasi

F-statistic	232.7225	Prob. F(1,98)	0.0000
Obs*R-squared	73.18262	Prob. Chi-Square(1)	0.0000

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Prob. Chi Square(2) dimana nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, adalah sebesar $0.0000 < 0,05$ yang mengindikasikan ada masalah autokorelasi

Tabel 4. 13

Hasil Perhitungan Penyembuhan Autokorelasi metode Breusch-Godfrey

F-statistic	1.161576	Prob. F(2,96)	0.3174
Obs*R-squared	2.433655	Prob. Chi-Square(2)	0.2962

Sumber: Pengolahan Data Eviews 9

Prob. Chi Square(2) dimana nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, adalah sebesar $0.2962 > 0,05$ yang mengindikasikan tidak ditemukan masalah autokorelasi pada model ini.

4.2.8. Hasil Uji Statistik Jangka Panjang

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji yang dilakukan ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jangka panjang dari variabel independen yaitu XAU, IDR, DJI, NIKI terhadap variabel dependen IHSG. Berdasarkan dari hasil estimasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.8890 yang artinya adalah variabel independen Harga Emas, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei memengaruhi variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 88.90% dan sisanya sebesar 11.10% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam model

b. Uji Parsial (Uji t)

- 1) Nilai probabilitas statistik Harga Emas (XAU) sebesar 0.0000, lebih kecil dari nilai kritis 0.05 maka variabel XAU berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 2) Nilai probabilitas statistik Kurs Rupiah terhadap US Dolar (IDR) sebesar 0.0000, lebih kecil dari nilai kritis 0.05 maka variabel IDR berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- 3) Nilai probabilitas statistik Indeks Dow Jones (DJI) sebesar 0.0000, lebih kecil dari nilai kritis 0.05 maka variabel DJI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- 4) Nilai probabilitas statistik Indeks Nikkei (NKI) sebesar 0.0011, lebih kecil dari nilai kritis 0.05 maka variabel NKI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c. Pengujian bersama-sama (Uji F Statistic)

Hasil dari uji partial adjustment test menyatakan bahwa variabel independen Harga Emas (XAU), Kurs Rupiah terhadap US Dolar (IDR), Indeks Dow Jones (DJI), dan Indeks Nikkei (NKI) bersama-sama mempengaruhi signifikan secara statistik terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai probabilitas F-statisticnya sebesar $0,000 < 0,05$.

4.3. Pembahasan

Setelah mengetahui hasil estimasi antara variabel Indeks Harga Saham Gabungan dengan variabel Harga Emas, Kurs Rupiah terhadap US Dolar, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei selanjutnya akan memaparkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

Tabel 4. 14
Hasil Perbandingan Hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel Jangka Pendek	Koefisien	Keterangan	Variabel Jangka Panjang	Koefisien	Keterangan
C	-3.680362	-	C	8323.584	-
D(XAU)	-0.254974	Tidak Signifikan	XAU	-1.163377	Signifikan
D(IDR)	-0.151749	Signifikan	IDR	-0.303196	Signifikan
D(DJI)	0.086171	Signifikan	DJI	0.077514	Signifikan
D(NKI)	0.028454	Tidak Signifikan	NKI	0.058912	Signifikan
RES(-1)	-0.149875	Signifikan	-	-	-
R-Squared	0.583866		R-Squared	0.889004	
Probabilitas F Statistik	0.000000		Probabilitas F Statistik	0.000000	

- a. Pada hubungan jangka pendek Harga Emas (XAU) dengan nilai koefisien sebesar -0.254974 tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan pada hubungan jangka panjang Harga Emas (XAU) dengan nilai koefisien sebesar -1.163377 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- b. Pada hubungan jangka pendek dan jangka panjang, Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (IDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai koefisien jangka pendek sebesar -0.151749 dan koefisien jangka panjang sebesar -0.303196 .
- c. Pada hubungan jangka pendek dan jangka panjang, Indeks Dow Jones (DJI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai koefisien jangka pendek sebesar 0.086171 dan koefisien jangka panjang sebesar 0.077514 .
- d. Pada hubungan jangka pendek Indeks Nikkei (NKI) dengan nilai koefisien sebesar 0.028454 tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan pada hubungan jangka panjang Indeks Nikkei (NKI) dengan nilai koefisien sebesar 0.058912 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

4.3.1. Analisis Pengaruh Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Seperti yang kita ketahui bahwa harga emas dunia dapat dikatakan sebagai aset alternatif atau disebut juga *safe haven* oleh investor saham di saat terjadi ketidakpastian pasar saham. Anomali yang terjadi membuat investor saham juga menjadikan Emas sebagai salah satu pilihan untuk menjaga ekuitas modal yang dimilikinya dengan menarik dana dari saham yang dimilikinya dan membeli emas baik dalam bentuk fisik maupun kontrak berjangka.

Berdasarkan hasil uji *error correction model* jangka pendek, menunjukkan bahwa selama tahun 2020-2021 emas memiliki nilai koefisien -0.254974 yang berarti harga emas terdapat korelasi negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

dan sesuai dengan yang disebutkan pada landasan teori. Namun, harga emas memiliki probabilitas statistik sebesar $0.3045 > 0.05$ yang mengindikasikan bahwa harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini bisa disebabkan karena investor tidak langsung memindahkan ekuitas yang dimilikinya, dan memilih untuk menunggu kepastian atau biasa disebut *wait and see*.

4.3.2. Analisis Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Investor saham di Indonesia tidak hanya dari kalangan dalam negeri, namun juga dari luar negeri. Saat membeli saham di Indonesia, para investor yang menggunakan US Dolar akan menukarkan uang mereka ke Rupiah. hal ini juga berlaku sebaliknya pada saat investor memilih untuk menjual saham yang dimilikinya, maka mereka akan menukarkan kembali dari Rupiah ke US Dolar.

Berdasarkan hasil uji *error correction model* jangka pendek, menunjukkan bahwa selama tahun 2020-2021 kurs Rupiah terhadap Dolar (USD/IDR) memiliki nilai koefisien -0.151749 yang berarti kurs USD/IDR memiliki korelasi negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sesuai dengan yang disebutkan pada landasan teori. Selain itu, Kurs Rupiah terhadap Dolar (USD/IDR) memiliki probabilitas statistik sebesar $0.0203 < 0.05$ yang mengindikasikan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pelemahan, US Dolar menguat dan Rupiah pun melemah. Kesimpulannya adalah IHSG memiliki korelasi positif dengan Rupiah, dan memiliki korelasi negatif dengan US Dolar.

Pada saat awal pandemi covid terjadi, ketidakpastian pasar ini membuat aksi jual saham di Indonesia oleh investor asing maupun lokal terjadi secara masif. Hal ini juga menyebabkan melemahnya Rupiah terhadap US Dolar dikarenakan permintaan akan US Dolar meningkat drastis, akibatnya nilai Rupiah pun melemah.

4.3.3. Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kinerja perusahaan industri biasanya terkait dengan tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Itu memperkuat hubungan antara kinerja Dow dan ekonomi secara keseluruhan. Bahkan saat ini, bagi banyak investor, kinerja Dow

yang kuat sama dengan ekonomi yang kuat, sementara kinerja Dow yang lemah menunjukkan ekonomi yang melambat.

Berdasarkan hasil uji *error correction model* jangka pendek, menunjukkan bahwa selama tahun 2020-2021 Indeks Dow Jones memiliki nilai koefisien 0.086171 yang berarti Indeks Dow Jones memiliki korelasi positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sesuai dengan yang disebutkan pada landasan teori. Selain itu, Indeks Dow Jones memiliki probabilitas statistik sebesar $0.0000 < 0.05$ yang menindikasikan bahwa berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Dilihat pada **Gambar 1.1**, pada kisaran bulan Maret – April 2020 Indeks Dow Jones memiliki bentuk grafik yang sama dengan IHSG, hal ini mengindikasikan saat Indeks Dow Jones melemah, IHSG pun melemah.

4.3.4. Analisis Pengaruh Indeks Nikkei Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nikkei adalah kependekan dari Japan's Nikkei 225 Stock Average, indeks saham Jepang terkemuka dan paling dihormati. Ini adalah indeks tertimbang harga yang terdiri dari 225 perusahaan blue-chip teratas Jepang yang diperdagangkan di Bursa Efek Tokyo. Nikkei setara dengan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) di Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil uji *error correction model* jangka pendek, menunjukkan bahwa selama tahun 2020-2021 Indeks Nikkei memiliki nilai koefisien 0.028454 yang mengindikasikan Indeks Nikkei memiliki korelasi positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan sesuai dengan yang disebutkan pada landasan teori. Namun tidak seperti Indeks Dow Jones, dalam hasil pengujian untuk jangka pendek Indeks Nikkei memiliki probabilitas statistik sebesar $0.1110 > 0.05$ yang mengindikasikan bahwa Indeks Nikkei tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai dari kecepatan penyesuaiannya, ada sebesar 14.98% ketidakseimbangan pada pengaruh jangka pendek dari variabel XAU, IDR, DJI dan NKI terhadap IHSG, yang terkoreksi setiap periodenya.
- b. harga emas tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tetapi memiliki pengaruh jangka panjang sebesar - 1.163377 untuk setiap periodenya.
- c. kurs rupiah terhadap dolar amerika memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar - 0.151749 pada jangka pendek dan -0.303196 pada jangka panjang untuk setiap periodenya.
- d. Indeks Dow Jones memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0.086171 pada jangka pendek dan 0.077514 pada jangka panjang untuk setiap periodenya.
- e. Indeks Nikkei tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, tetapi memiliki pengaruh jangka panjang sebesar 0.058912 untuk setiap periodenya.

5.2. Saran

Saran dari penulis berdasarkan hasil penelitian:

- a. Bagi Investor
Dapat dijadikan acuan untuk investor atau *trader* saham lokal yang menggunakan korelasi antar instrumen sebagai salah satu alat analisisnya untuk menentukan keputusan dalam membeli saham yang terdaftar dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. P., & Ardila, R. (2019). PENGARUH PERUBAHAN TINGKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH PADA US DOLLAR TERHADAP HARGA SAHAM-SAHAM LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA. *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 65-82.
- Batten, J. A., & Lucey, B. M. (2014). Volatility in the gold futures market. *Applied Economics Letters*, 187-190.
- David Triyono, I. A. (2015). ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM ASING DAN VARIABEL MAKROEKONOMI INDONESIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE JANUARI 2013 – AGUSTUS 2015). 20-39.
- Dwiati, A. R., & Ambarwati, Y. B. (2016). PENGARUH HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDONESIA DENGAN NILAI KURS SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Implementasi dan Kontribusi Ilmu Akuntansi, Manajemen, & Bisnis dalam Pembangunan Ketahanan Ekonomi Nasional*.
- GOM, H. G. (n.d.). NALISIS PENGARUH THE FED RATE, INDEKS DOW JONES DAN INDEKS NIKKEI225 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2008-2013 . *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 26-38.
- Kapahang, M. M., & Robiyant, R. (2019). APAKAH LOGAM MULIA MERUPAKAN SAFE HAVEN ATAU HEDGE PADA BEBERAPA PASAR MODAL DI DUNIA? *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 269-282.
- Kim, J., Kim, S., & Park, D. (2020). Monetary policy shocks and exchange rates in Asian countries. *Japan & The World Economy* 56, 1-19.
- Lukomnik, J., & Hawley, J. P. (2011). *Moving Beyond Modern Portfolio Theory*. Routledge.

- Mie, M., & Agustina². (2014). ANALISIS PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN ASING TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN INDONESIA . *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 81-90.
- Nardi Sunardi, L. N. (2017). PENGARUH BI RATE, INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG). *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan)*, 27-41.
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JURNAL SEKURITAS*, 65-79.
- The correlation of gold, exchange rate, and stock market on Covid-19 pandemic period. (2020). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(3), 350-362.
- Utama, I. W., & Artini, L. G. (2015). PENGARUH INDEKS BURSA DUNIA PADA INDEKS HARGA SAHAM. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 65-73.
- Venska, D. A., Suhadak, & Handayani, S. R. (2014). THE EFFECT OF GLOBAL STOCK INDEXES (DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE, NIKKEI 225, HANG SENG, AND STRAIT TIMES) ON JAKARTA COMPOSITE INDEX AT INDONESIAN STOCK EXCHANGE (Period of 2010 ± 2012) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1-14.
- Yuliana, A. F., & Robiyanto. (2019). PERAN EMAS SEBAGAI SAFE HAVEN BAGI SAHAM PERTAMBANGANDI INDONESIA PADA PERIODE PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 1-11.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN

Tanggal	IHSG	XAU	IDR	DJI	NKI
5/1/2020	6274.94	1603.30	13762.50	28823.77	23850.57
12/1/2020	6291.66	1603.40	13637.50	29348.10	24041.26
19/01/2020	6244.11	1615.40	13572.50	28989.73	23827.18
26/01/2020	5940.05	1626.10	13655.00	28256.03	23205.18
2/2/2020	5999.61	1612.80	13675.00	29102.51	23827.98
9/2/2020	5866.94	1624.10	13675.00	29398.08	23687.59
16/02/2020	5882.25	1686.30	13765.00	28992.41	23386.74
23/02/2020	5452.70	1596.60	14347.50	25409.36	21142.96
1/3/2020	5498.54	1691.60	14230.00	25864.78	20749.75
8/3/2020	4907.57	1532.20	14770.00	23185.62	17431.05
15/03/2020	4194.94	1501.40	15925.00	19173.98	16552.83
22/03/2020	4545.57	1661.00	16140.00	21636.78	19389.43
29/03/2020	4623.43	1654.10	16425.00	21052.53	17820.19
5/4/2020	4649.08	1758.70	15820.00	23719.37	19498.50
12/4/2020	4634.82	1708.90	15430.00	24242.49	19897.26
19/04/2020	4496.06	1748.90	15400.00	23775.27	19262.00
26/04/2020	4716.40	1721.10	14875.00	23723.69	19619.35
3/5/2020	4597.43	1750.30	14920.00	24331.32	20179.09
10/5/2020	4507.61	1790.40	14860.00	23685.42	20037.47
17/05/2020	4545.95	1774.90	14710.00	24465.16	20388.16
24/05/2020	4753.61	1776.80	14610.00	25383.11	21877.89
31/05/2020	4947.78	1720.00	13870.00	27110.98	22863.73
7/6/2020	4880.36	1771.80	14125.00	25605.54	22305.48
14/06/2020	4942.27	1785.80	14100.00	25871.46	22478.79
21/06/2020	4904.09	1814.40	14220.00	25015.55	22512.08
28/06/2020	4973.79	1828.30	14510.00	25827.36	22306.48
5/7/2020	5031.26	1858.10	14435.00	26075.30	22290.81
12/7/2020	5079.58	1861.00	14695.00	26671.95	22696.42
19/07/2020	5082.99	1965.70	14610.00	26469.89	22751.61
26/07/2020	5149.63	2026.90	14530.00	26428.32	21710.00
2/8/2020	5143.89	2073.00	14580.00	27433.48	22329.94
9/8/2020	5247.69	1987.80	14720.00	27931.02	23289.36
16/08/2020	5272.81	1980.60	14770.00	27930.33	22920.30
23/08/2020	5346.66	2001.30	14615.00	28653.87	22882.65
30/08/2020	5239.85	1961.60	14740.00	28133.31	23205.43
6/9/2020	5016.71	1976.50	14860.00	27665.64	23406.49

13/09/2020	5059.22	1990.50	14730.00	27657.42	23360.30
20/09/2020	4945.79	1892.90	14845.00	27173.96	23204.62
27/09/2020	4926.73	1934.40	14830.00	27682.81	23029.90
4/10/2020	5053.66	1956.00	14675.00	28586.90	23619.69
11/10/2020	5103.41	1936.40	14670.00	28606.31	23410.63
18/10/2020	5112.19	1935.10	14650.00	28335.57	23516.59
25/10/2020	5128.23	1908.30	14620.00	26501.60	22977.13
1/11/2020	5335.53	1982.20	14190.00	28323.40	24325.23
8/11/2020	5461.06	1915.90	14150.00	29479.81	25385.87
15/11/2020	5571.66	1896.30	14150.00	29263.48	25527.37
22/11/2020	5783.33	1804.80	14070.00	29910.37	26644.71
29/11/2020	5810.48	1855.60	14085.00	30218.26	26751.24
6/12/2020	5938.33	1858.70	14070.00	30046.37	26652.52
13/12/2020	6104.32	1903.90	14080.00	30179.05	26763.39
20/12/2020	6008.71	1900.00	14150.00	30199.87	26656.61
27/12/2020	5979.07	1914.00	14040.00	30606.48	27444.17
3/1/2021	6257.83	1854.20	13980.00	31097.97	28139.03
10/1/2021	6373.41	1846.40	14010.00	30814.26	28519.18
17/01/2021	6307.13	1870.20	14020.00	30996.98	28631.45
24/01/2021	5862.35	1859.50	14020.00	29982.62	27663.39
31/01/2021	6151.73	1823.90	14020.00	31148.24	28779.19
7/2/2021	6222.52	1832.50	13970.00	31458.40	29520.07
14/02/2021	6231.93	1786.20	14060.00	31494.32	30017.92
21/02/2021	6241.80	1740.90	14240.00	30932.37	28966.01
28/02/2021	6258.75	1711.20	14290.00	31496.30	28864.32
7/3/2021	6358.21	1729.30	14380.00	32778.64	29717.83
14/03/2021	6356.16	1751.00	14400.00	32627.97	29792.05
21/03/2021	6195.56	1741.60	14410.00	33072.88	29176.70
28/03/2021	6011.46	1735.20	14520.00	33153.21	29854.00
4/4/2021	6070.21	1752.50	14560.00	33800.60	29768.06
11/4/2021	6086.26	1788.10	14560.00	34200.67	29683.37
18/04/2021	6016.86	1785.60	14520.00	34043.49	29020.63
25/04/2021	5995.62	1775.70	14440.00	33874.85	28812.63
2/5/2021	5928.31	1839.20	14280.00	34777.76	29357.82
9/5/2021	5938.35	1846.10	14195.00	34382.13	28084.47
16/05/2021	5773.12	1884.50	14350.00	34207.84	28317.83
23/05/2021	5848.62	1911.00	14280.00	34529.45	29149.41
30/05/2021	6065.17	1897.70	14290.00	34756.39	28941.52
6/6/2021	6095.50	1885.50	14188.00	34479.60	28948.73
13/06/2021	6007.12	1774.80	14370.00	33290.08	28964.08

20/06/2021	6022.40	1784.00	14420.00	34433.84	29066.18
27/06/2021	6023.01	1789.30	14530.00	34786.35	28783.28
4/7/2021	6039.84	1816.70	14525.00	34870.16	27940.42
11/7/2021	6072.51	1821.10	14495.00	34687.85	28003.08
18/07/2021	6101.69	1807.50	14490.00	35061.55	27548.00
25/07/2021	6070.04	1819.10	14460.00	34935.47	27283.59
1/8/2021	6203.43	1765.10	14350.00	35208.51	27820.04
8/8/2021	6139.49	1780.30	14385.00	35515.38	27977.15
15/08/2021	6030.77	1786.00	14450.00	35120.08	27013.25
22/08/2021	6041.37	1821.50	14415.00	35455.80	27641.14
29/08/2021	6126.92	1835.70	14260.00	35369.09	29128.11
5/9/2021	6094.87	1794.20	14200.00	34607.72	30381.84
12/9/2021	6133.25	1753.40	14225.00	34584.88	30500.05
19/09/2021	6144.81	1753.80	14255.00	34797.60	30248.81
26/09/2021	6228.85	1760.10	14305.00	34327.45	28771.07
3/10/2021	6481.77	1759.40	14220.00	34746.71	28048.94
10/10/2021	6633.34	1770.20	14070.00	35295.48	29068.63
17/10/2021	6643.74	1798.30	14120.00	35677.68	28804.85
24/10/2021	6591.35	1785.90	14165.00	35819.59	28892.69
31/10/2021	6581.79	1819.00	14325.00	36329.07	29611.57
7/11/2021	6651.05	1870.80	14233.00	36100.37	29609.97
14/11/2021	6720.26	1854.30	14235.00	35602.18	29745.87
21/11/2021	6561.55	1788.10	14300.00	34908.10	28751.62
28/11/2021	6538.51	1783.90	14395.00	34579.55	28029.57
5/12/2021	6652.92	1784.80	14370.00	35971.98	28437.77
12/12/2021	6601.93	1804.90	14365.00	35366.56	28545.68
19/12/2021	6562.90	1811.70	14220.00	35950.63	28782.59
26/12/2021	6581.48	1828.60	14250.00	36338.30	28791.71

LAMPIRAN 2
ESTIMASI JANGKA PANJANG DAN ERROR CORRECTION MODEL
JANGKA PENDEK

a. Uji akar unit

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: DJI, IDR, IHSG, NKI, XAU
Date: 02/03/22 Time: 19:42

Sample: 1 104
 Exogenous variables: Individual effects
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Total (balanced) observations: 515
 Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	11.9888	0.2858
PP - Choi Z-stat	-0.33094	0.3703

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
DJI	0.8529	4.0	103
IDR	0.0541	2.0	103
IHSG	0.6511	5.0	103
NKI	0.7404	4.0	103
XAU	0.1122	8.0	103

Pada pengujian akar unit dengan alpha 5% (0.05) pada **Level**, semua variabel tidak stasioner karena nilai probabilitasnya di atas alpha yang digunakan

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: DJI, IDR, IHSG, NKI, XAU
 Date: 02/03/22 Time: 19:44
 Sample: 1 104
 Exogenous variables: Individual effects
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Total (balanced) observations: 510
 Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	304.996	0.0000
PP - Choi Z-stat	-16.5447	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(DJI)	0.0000	4.0	102
D(IDR)	0.0000	5.0	102

D(IHSG)	0.0000	4.0	102
D(NKI)	0.0000	5.0	102
D(XAU)	0.0000	12.0	102

b. Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 02/03/22 Time: 19:46
Sample: 1 104
Included observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8323.584	939.9906	8.854965	0.0000
DJI	0.077514	0.014470	5.356753	0.0000
IDR	-0.303196	0.054813	-5.531473	0.0000
NKI	0.058912	0.017585	3.350099	0.0011
XAU	-1.163377	0.207856	-5.597022	0.0000
R-squared	0.889004	Mean dependent var		5732.059
Adjusted R-squared	0.884520	S.D. dependent var		649.5591
S.E. of regression	220.7358	Akaike info criterion		13.67869
Sum squared resid	4823707.	Schwarz criterion		13.80583
Log likelihood	-706.2921	Hannan-Quinn criter.		13.73020
F-statistic	198.2315	Durbin-Watson stat		0.296719
Prob(F-statistic)	0.000000			

c. Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.043710	0.0342
Test critical values:		
1% level	-3.495021	
5% level	-2.889753	
10% level	-2.581890	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(RES)
Method: Least Squares
Date: 02/03/22 Time: 20:09
Sample (adjusted): 2 104

Included observations: 103 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-0.158497	0.052074	-3.043710	0.0030
C	-1.822225	11.22555	-0.162328	0.8714
R-squared	0.084018	Mean dependent var		-1.525397
Adjusted R-squared	0.074949	S.D. dependent var		118.4478
S.E. of regression	113.9226	Akaike info criterion		12.32814
Sum squared resid	1310814.	Schwarz criterion		12.37930
Log likelihood	-632.8993	Hannan-Quinn criter.		12.34886
F-statistic	9.264168	Durbin-Watson stat		1.740370
Prob(F-statistic)	0.002979			

d. Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Dependent Variable: D(IHSG)

Method: Least Squares

Date: 02/25/22 Time: 13:13

Sample (adjusted): 2 104

Included observations: 103 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.680362	10.32474	-0.356460	0.7223
D(XAU)	-0.254974	0.247015	-1.032220	0.3045
D(IDR)	-0.151749	0.064333	-2.358790	0.0203
D(DJI)	0.086171	0.018583	4.637127	0.0000
D(NKI)	0.028454	0.017691	1.608370	0.1110
RES(-1)	-0.149875	0.047904	-3.128636	0.0023
R-squared	0.583866	Mean dependent var		2.976117
Adjusted R-squared	0.562416	S.D. dependent var		157.1796
S.E. of regression	103.9745	Akaike info criterion		12.18266
Sum squared resid	1048638.	Schwarz criterion		12.33613
Log likelihood	-621.4067	Hannan-Quinn criter.		12.24482
F-statistic	27.21964	Durbin-Watson stat		1.811346
Prob(F-statistic)	0.000000			

e. Kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.043710	0.0342
Test critical values:		
1% level	-3.495021	
5% level	-2.889753	
10% level	-2.581890	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RES)
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/22 Time: 13:37
 Sample (adjusted): 2 104
 Included observations: 103 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-0.158497	0.052074	-3.043710	0.0030
C	-1.822225	11.22555	-0.162328	0.8714
R-squared	0.084018	Mean dependent var		-1.525397
Adjusted R-squared	0.074949	S.D. dependent var		118.4478
S.E. of regression	113.9226	Akaike info criterion		12.32814
Sum squared resid	1310814.	Schwarz criterion		12.37930
Log likelihood	-632.8993	Hannan-Quinn criter.		12.34886
F-statistic	9.264168	Durbin-Watson stat		1.740370
Prob(F-statistic)	0.002979			

LAMPIRAN 3

Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

a. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.161576	Prob. F(2,96)	0.3174
Obs*R-squared	2.433655	Prob. Chi-Square(2)	0.2962

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 02/25/22 Time: 14:01
 Sample: 2 104
 Included observations: 103
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.247775	10.76064	0.023026	0.9817
D(XAU)	-0.020667	0.256895	-0.080449	0.9360
D(IDR)	-0.001126	0.067408	-0.016698	0.9867
D(DJI)	-0.001807	0.019328	-0.093483	0.9257
D(NKI)	0.001982	0.018588	0.106606	0.9153
RESID(-1)	0.060666	0.102845	0.589871	0.5567
RESID(-2)	-0.146069	0.101948	-1.432772	0.1552

R-squared	0.023628	Mean dependent var	3.25E-15
Adjusted R-squared	-0.037396	S.D. dependent var	106.3870
S.E. of regression	108.3580	Akaike info criterion	12.27430
Sum squared resid	1127179.	Schwarz criterion	12.45336
Log likelihood	-625.1264	Hannan-Quinn criter.	12.34682
F-statistic	0.387192	Durbin-Watson stat	2.009422
Prob(F-statistic)	0.885620		

b. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 02/25/22 Time: 14:06
Sample: 1 104
Included observations: 103

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	116.1328	1.015408	NA
D(XAU)	0.065927	1.200018	1.197260
D(IDR)	0.004497	1.707997	1.707116
D(DJI)	0.000372	2.849258	2.831948
D(NKI)	0.000340	1.924311	1.917467

c. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.642544	Prob. F(4,98)	0.6334
Obs*R-squared	2.632274	Prob. Chi-Square(4)	0.6211
Scaled explained SS	3.229865	Prob. Chi-Square(4)	0.5201

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 02/25/22 Time: 14:11
Sample: 2 104
Included observations: 103

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11425.57	1854.295	6.161679	0.0000
D(XAU)	16.61258	44.18072	0.376014	0.7077
D(IDR)	-7.618655	11.53871	-0.660269	0.5106
D(DJI)	-0.346847	3.318594	-0.104516	0.9170
D(NKI)	-4.007056	3.173376	-1.262711	0.2097

R-squared	0.025556	Mean dependent var	11208.32
Adjusted R-squared	-0.014217	S.D. dependent var	18544.35
S.E. of regression	18675.71	Akaike info criterion	22.55516
Sum squared resid	3.42E+10	Schwarz criterion	22.68306
Log likelihood	-1156.591	Hannan-Quinn criter.	22.60696
F-statistic	0.642544	Durbin-Watson stat	1.539091
Prob(F-statistic)	0.633435		

LAMPIRAN 4

Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

a. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	118.1836	Prob. F(2,97)	0.0000
Obs*R-squared	73.73908	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/09/22 Time: 21:14

Sample: 1 104

Included observations: 104

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-84.85159	512.7293	-0.165490	0.8689
XAU	0.034580	0.113809	0.303841	0.7619
IDR	0.001390	0.029978	0.046363	0.9631
DJI	-0.002746	0.007903	-0.347438	0.7290
NKI	0.003391	0.009616	0.352673	0.7251
RESID(-1)	0.955963	0.101124	9.453373	0.0000
RESID(-2)	-0.135960	0.101800	-1.335556	0.1848

R-squared	0.709030	Mean dependent var	-6.01E-13
Adjusted R-squared	0.691031	S.D. dependent var	216.4073
S.E. of regression	120.2898	Akaike info criterion	12.48262
Sum squared resid	1403556.	Schwarz criterion	12.66061
Log likelihood	-642.0963	Hannan-Quinn criter.	12.55473
F-statistic	39.39454	Durbin-Watson stat	1.885747
Prob(F-statistic)	0.000000		

b. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/09/22 Time: 02:29

Sample: 1 104

Included observations: 104

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	883582.3	1885.969	NA
XAU	0.043204	302.4010	1.035262
IDR	0.003004	1333.636	1.413551
DJI	0.000209	423.6375	7.876977
NKI	0.000309	446.3131	8.391465

c. Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.465555	Prob. F(4,99)	0.7609
Obs*R-squared	1.920154	Prob. Chi-Square(4)	0.7504
Scaled explained SS	1.280714	Prob. Chi-Square(4)	0.8646

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 04/09/22 Time: 02:32

Sample: 1 104

Included observations: 104

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	260749.8	243344.7	1.071525	0.2865
XAU	-54.96964	53.80985	-1.021554	0.3095
IDR	-5.952553	14.18997	-0.419490	0.6758
DJI	-2.133431	3.746074	-0.569511	0.5703
NKI	1.392543	4.552441	0.305889	0.7603

R-squared	0.018463	Mean dependent var	46381.80
Adjusted R-squared	-0.021195	S.D. dependent var	56547.96
S.E. of regression	57144.08	Akaike info criterion	24.79142
Sum squared resid	3.23E+11	Schwarz criterion	24.91856
Log likelihood	-1284.154	Hannan-Quinn criter.	24.84293
F-statistic	0.465555	Durbin-Watson stat	1.090413
Prob(F-statistic)	0.760858		